INTERPRETASI MUFASSIR TERHADAP *TIKRĀR* LAFAL *LAIL* DAN *NAHĀR* DALAM ALQURAN

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program
Studi Ilmu Alquran dan Tafsir

Oleh :

MARDIYAH NUR BATUBARA

NIM: E93217113

PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mardiyah Nur Batubara

NIM : E93217113

Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir

dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 26 Maret 2021

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

6000

Mardiyah Nur Batubara

E93217113

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : Mardiyah Nur Batubara

NIM : E93217113

Semester : 8 (Delapan)

Program Studi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Judul Skripsi : Interpretasi Mufassir Terhadap *Tikrār* Lafal *Lail* dan *Nahār* dalam Alquran

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang majelis munaqosah skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 22 Maret 2021

Telah disetui oleh,

Drs. H. Muhammad Syarief, MH.

NIP. 195610101986031005

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Mardiyah Nur Batubara ini dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 8 April 2021

Mengesahkan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. H. Kunawi, M.Ag
NIP. 196409181992031002

Tim Penguji:

Ketua,

Drs. H. Muhammad Syarief, MH
195610101986031005

Sekretaris,

Dr. Moh. Yardho, M.Th.I
NIP. 198506102015031006

Penguji I,

Dr. Hj. Khoirul Umami, M.Ag
NIP. 197111021995032001

Penguji II,

Purwanto, MHI
NIP. 197804172009011009

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: Mardiyah Nur Batubara
NIM	: E93217113
Fakultas/Jurusan	: Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Alquran dan Tafsir
E-mail address	: mardiyahnurbatubara24@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Interpretasi Mufassir Terhadap *Tikrār* Lafal *Lail* dan *Nahār* dalam Alquran

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 April 2021

Penulis

(Mardiyah Nur Batubara)

ABSTRAK

Mardiyah Nur Batubara, Interpretasi Mufassir Terhadap *Tikrār* Lafal *Lail* dan *Nahār* dalam Alquran.

Makna Alquran yang dengan keindahan bahasanya terus berevolusi dari generasi ke generasi merupakan bukti bahwa Alquran mampu melewati berabad-abad sejak pertama kali penurunannya. Alquran tidak akan tertandingi karena Alquran merupakan i'jaz. Salah satu i'jaz dari segi lughowi Alquran adalah *tikrār*. *Tikrār* merupakan alat guna menyanggah pendapat para penentang Alquran atas tuduhan-tuduhan mereka tentang kekacauan bahasa Alquran. *Tikrār* adalah pengulangan kalimat atau ayat sebanyak dua kali atau lebih, baik lafal atau pun maknanya dengan tujuan tertentu.Yang melatar belakangi penelitian ini adalah fenomena siang dan malam dengan diulang-ulangnya lafal *lail* dan *nahār* secara berdampingan dalam Alquran yang tentunya memiliki maksud dan tujuan. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana makna pengulangan lafal *lail* dan *nahār* dalam Alquran menurut pandangan mufassir? (2) Bagaimana hikmah pengulangan lafal *lail* dan *nahār* dalam Alquran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna pengulangan lafal *lail* dan *nahār* dalam Alquran menurut pandangan mufassir, serta menemukan latar belakang pengulangan lafal *lail* dan *nahār* dalam Alquran.

Penelitian ini merupakan penelitian *library research* (kepustakaan), di mana penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan yang dikaji dengan mengolah data-data kepustakaan. Untuk memudahkan penelitian dalam menjawab permasalahan, maka penelitian ini menggunakan metode dekskriptif dan teori *tikrār*. Yakni *tikrār* lafal *lail* dan *nahār* secara berdampingan dalam Alquran dengan memakai beberapa penafsiran para mufassir. Kemudian dilakukan analisis terhadap data yang sebelumnya telah terkumpulkan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dari berbagai literatur dan analisa, dapat diperoleh beberapa hasil bahwa terdapat beberapa makna pengulangan lafal *lail* dan *nahār* secara berdampingan dalam Alquran. Di antaranya, sabagai alat pengukur bilangan tahun, malam sebagai waktu istirahat dan siang sebagai waktu bekerja, malam dimaknai dengan mendengar sedangkan siang dengan melihat, pergantian siang dan malam membuktikan bahwa bumi bulat dan berotasi (berputar di hadapan matahari). Kemudian himah dari pengulangan lafal *lail* dan *nahār* dalam Alquran adalah, sebagai *taqrīr* (penetapan), sebagai *taẓkīr* (ancaman atau peringatan), sebagai *ta'zīm* (pengagungan), *taṣdīq* (membenarkan) juga melatar belakangi pengulangan lafal *lail* dan *nahār* dalam Alquran, yakni dengan adanya pergantian malam dan siang membenarkan bahwa Alquran sebagai wahyu dari Allah SWT.

Kata Kunci: ***Tikrār, Lail, Nahār***

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM ..... **ii**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **iii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iv**

PENGESAHAN SKRIPSI ..... **v**

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ..... **vi**

MOTTO ..... **vii**

PERSEMBAHAN ..... **viii**

ABSTRAK ..... **ix**

KATA PENGANTAR ..... **x**

DAFTAR ISI ..... **xii**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **xvi**

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah 6

C. Rumusan Masalah 7

D. Tujuan Penelitian 7

E. Manfaat Penelitian 7

F. Kerangka Teoritik 8

G. Telaah Pustaka 9

H. Metodologi Penelitian 12

1. Metode penelitian 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pendekatan penelitian 13

3. Teori penelitian 13

I. Sistematika Pembahasan 17

BAB II: *TIKRĀR* DALAM PENAFSIRAN

A. Sejarah Lahirnya Kaidah *Tikrār* 18

B. Pengertian *Tikrār* 19

C. Kaidah-Kaidah *Tikrār* 20

D. Bentuk-Bentuk *Tikrār* 29

E. Fungsi Teori *Tikrār* dalam Penafsiran 35

BAB III: INTERPRETASI MUFASSIR TERHADAP *TIKRĀR* LAFAL *LAIL* DAN *NAHĀR* DALAM ALQURAN

A. Ayat-Ayat *Tikrār* Lafal *Lail* dan *Nahār* 40

B. Penafsiran Terhadap *Tikrār* Lafal *Lail* dan *Nahār* 42

1. Al-Isra' Ayat 12 42

2. Al-Furqan ayat 47 45

3. An-Naml ayat 86..... 47

4. Al-Qasas ayat 71-72 49

5. Al-Lail ayat 1-2 51

BAB IV: ANALISIS *TIKRĀR* LAFAL *LAIL* DAN *NAHĀR* DALAM ALQURAN

A. Makna *Tikrār* Lafal *Lail* dan *Nahār* dalam Alquran 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pengukur bilangan tahun 56

2. Malam waktu istirahat dan siang waktu bekerja 58

3. Malam melihat dan siang mendegar 59

4. Bulatnya bumi dan rotasinya di hadapan matahari 60

B. Hikmah *Tikrār* Lafal *Lail* dan *Nahār* dalam Alquran 63

1. *Taqrīr* 64

2. *Tadhkīr* 64

3. *Ta'ẓīm* 64

4. *Taṣdīq* 65

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan 67

B. Saran 68

DAFTAR PUSTAKA 69

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nabi Muhammad SAW adalah penerima mukjizat terbesar berupa Alquran yang diturunkan oleh Allah melalui perantara Malaikat Jibril. Diturunkannya Alquran agar menjadi petunjuk dan pedoman bagi seluruh umat manusia dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Alquran akan selalu sesuai dengan perkembangan zaman tanpa membedakan latar belakang seseorang. Hal ini membuktikan bahwa Alquran tidak hanya diberikan kepada masyarakat Arab saja.[1]

Alquran merupakan sumber pokok dan utama dalam ajaran agama Islam, serta menjadi landasan bagi manusia dalam berilmu, beradab, menciptakan dan mengembangkan sebuah pengetahuan atau penelitian. Alquran memiliki banyak keistimewaan di antara kitab-kitab lainnya, seperti bahasa yang digunakan dapat menarik minat manusia untuk mempelajarinya. Karena keindahan untaian kata dan gaya bahasanya, Alquran menjadi media yang efektif untuk dinikmati dan dihayati.

Bahasa yang digunakan Alquran penuh dengan sastra, balaghah, fasahah, bayan tamsil, retorika, serta Alquran diturunkan pada masa kejayaan syair dan linguistik di Arab ketika itu. Bahkan pada awal Islam, karena kekagumannya terhadap linguistik dan kefasihan Alquran sebagian orang masuk Islam.[2]

---

[1]Muhammad Roihan Daulay, "Studi Pendekatan al-Qur'an", *Jurnal Thariqah Ilmiah*, Vol. 01, No. 01 (Januari, 2014), 31.
[2]Syafrijal, "Tafsir Lughawi", *Jurnal al-Ta'lim*, Jil. 1, No. 5 (Juli, 2013), 422.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam ilmu balaghah, Alquran memiliki susunan bahasa yang fasih lagi indah, sehingga tidak ada seorang pun yang mampu mencontoh atau membuat semisal Alquran.[3] Sebagaimana firman Allah dalah surah Al-Isra' ayat 88:

قُل لَّئِنِ ٱجۡتَمَعَتِ ٱلۡإِنسُ وَٱلۡجِنُّ عَلَىٰٓ أَن يَأۡتُواْ بِمِثۡلِ هَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانِ لَا يَأۡتُونَ بِمِثۡلِهِۦ وَلَوۡ كَانَ بَعۡضُهُمۡ لِبَعۡضٖ ظَهِيرٗا ٨٨

Katakanlah sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa (dengan) Alquran ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain.[4]

Kaum Orientaslis, memandang Alquran sebagai kitab suci yang sulit untuk dipahami serta diaplikasikan. Pada umumnya, mereka menganggap bahwa gaya, bahasa, serta susunannya menjadi masalah tersendiri. Walaupun bahasanya mudah untuk dipahami, terdapat beberapa bagian yang sulit untuk dimengerti. Kaum Muslimin sendiri, sebagai upaya agar dapat memahami Alquran, telah menghasilkan berbagai macam kitab tafsir hingga berjilid-jilid.[5]

Bacaan Alquran tidak ada yang menyerupainya, bukan sekedar keindahan kosa kata dan susunan redaksinya saja yang dipelajari, bahkan makna tersurat, tersirat juga dipelajari. Kesemuanya dituangkan dalam sebuah karya hingga berjilid-jilid, dari generasi ke generasi, sesuai dengan kemampuan serta latar belakang mufassirnya. Alquran ibarat sebuah intan permata yang dapat memberikan cahaya sesuai dengan kacamata yang digunakan dalam memahaminya.[6]

---

[3]Hasbi al-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran dan Tafsir* (Semarang: PT. Pustaka, 2011), 121.
[4]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Syaamil Alquran, 2009), 291.
[5]Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Alquran* (t.t: Divisi Muslim Demokratis, 2011), 2.
[6]M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alquran dengan keindahan bahasanya tidak akan pernah ada bandingannya, karena kemukjizatan Alquran tidak akan pernah ada habisnya. Alquran yang terus berevolusi dari generasi ke generasi adalah sebagai bukti bahwa Alquran mampu melewati berabad-abad sejak pertama kali penurunannya.[7]

Pengulangan yang terjadi baik secara lafal, ayat, makna tersirat maupun tersurat merupakan alah satu mukjizat dari segi bahasa yang terdapat dalam Alquran. Adapun ilmu yang mengkaji pengulangan ayat atau kalimat dalam Alquran disebut dengan *tikrār*. Gaya bahasa *tikrār* ini bukan karena Alquran kekurangan dalam aspek kebahasaan, melainkan sebagai bukti kelebihan serta keistimewaan Alquran dari segi bahasa.[8] *Tikrār* merupakan seni yang berkembang di bawah naungan Ilmu Alquran dari bidang balaghah. Para penentang Alquran menjadikan bidang ilmu *tikrār* ini sebagai sasaran atas tuduhan-tuduhan mereka tentang kekacauan bahasa Alquran.[9]

Lafal *lail* dan *nahār* merupakan salah satu lafal yang sering ditemukan dalam Alquran secara berdampingan. Lafal *lail* dan *nahār* merupakan kalimat pasangan untuk menunjukkan waktu tertentu dalam Alquran. Dalam Alquran terdapat beberapa term yang menunjukkan waktu-waktu tertentu, ini menunjukkan agar manusia tidak membiarkan waktu berlalu begitu saja.[10] *Lail* yang berarti setelah siang dan permulaan terbenamnya matahari atau malam. Sedangkan *nahār*

---

[7]M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran* (Bandung: Mizan, 1994), 16.
[8]Munirah, "Repetisi dalam Alquran Perspektif Al-Karmani", *Jurnal Maghza*, Vol. 2, No. 2 (Juli-Desember, 2017), 45.
[9]Muḥammad Ḥusnayaini Abū Mūsā, *al-Balāghah al-Qurāniyyah fī Tafsīr al-Zamakhshari wa Athāruha fī al-Dirāsat al-Balāghah* (Qāhirah: Dār al-Fikr al-'Arabi, t.th.), 124.
[10]Abdul Gaffar, "Konsep Waktu dalam Alquran", *Jurnl Tafsere*, Vol. 2, No. 1 (2014), 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berarti siang yang amat terang dan juga dapat diartikan fajar menyingsing.[11] Malam yang demikian panjang dan siang dengan kejelasannya tentu memiliki arti atau isyarat. Perubahan dari malam yang gelap ke siang yang terang dan begitu juga sebaliknya merupakan suatu keniscayaan, dikarenakan segala bentuk kehidupan di bumi tidak dapat bekerja terus-menerus, terkecuali bumi binasa.

Lafal *lail* dan *nahār* beserta derevasinya tertulis secara berdampingan dalam Alquran sebanyak 53 kali di beberapa surah, baik lafal *lail* didahulukan dari lafal *nahār* atau pun sebaliknya.[12] Dengan jumlah yang mencapai 53 kali bukanlah merupakan hitungan yang sedikit, ini menunjukkan bahwa pengulangan dalam Alquran mengandung unsur *i'jaz*. Kei'jazan Alqur'an adalah sebagai bukti kekuasaan Allah SWT yang jelas sekali berbeda dengan perkataan manusia. Pengulangan tersebut tentunya terdapat maksud dan pelajaran, bukan hanya sekedar penyebutan yang dianggap sia-sia. Malam dan siang yang terus-menerus silih berganti merupakan fenomena alam yang diciptakan secara teratur dan sistematis, sehingga dengan adanya fenomena tersebut dapat diketahui bilangan tahun. Untuk itu, pentingnya dilakukan penelitian terhadap pengulangan lafal *lail* dan *nahār* secara berdampingan.

Dalam penelitian ini, pengulangan lafal *lail* dan nahār akan dibidik dengan menggunakan interpretasi mufassir yang representatif dari berbagai macam corak, seperti corak lughawi, adabi ijtima'i, tasawuf, saintifik, dan beberapa corak yang lain guna mendapatkan hasil yang lebih mendalam dan komprenshif. Interpretasi

---

[11]M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Alquran Kajian Kosa Kata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 505-695.

[12]Muḥammad Fuad 'Abd al-Bāqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓ al-Qur'ān al-Karīm* (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), 656-721.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang digunakan dalam penelitian ini salah satunya seperti penafsiran Al-Qurthubi. Misal dalam surah al-Lail ayat 1-2 Al-Qurthubi menjelaskan dengan menampilkan sebuah hadis kemudian tidak luput juga dengan aspek kebahasaannya. Berbeda dengan model penafsiran al-Qurthubi, penelitian ini juga menggunakan penafsiran Zaghloul el-Naggar yang memang menafsirkan dengan model tematik seputar alam semesta yakni tafsir ayat-ayat kosmos dalam Alquran.

Dalam penelitian ini juga menggunakan interpretasi al-Sya'rawi, seperti pada surah Al-Naml ayat 86:

أَلَمْ يَرَوْا۟ أَنَّا جَعَلْنَا ٱلَّيْلَ لِيَسْكُنُوا۟ فِيهِ وَٱلنَّهَارَ مُبْصِرًا ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ٨٦

Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan malam agar mereka beristirahat padanya dan (menjadikan) siang yang menerangi? Sungguh pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (Kebesaran Allah) bagi orang-orang yang beriman.[13]

Allah mengatur hidup manusia dengan manjadikan malam untuk istirahat dan siang untuk bekerja. Allah mengatakan malam dengan mendengar dan siang dengan melihat, karena indra yang berfungsi di malam hari ketika tidur adalah telinga dan indra yang dominan berfungsi di siang hari saat bekerja adalah mata.[14] Dalam menjelaskan ayat di atas, terlihat Sya'rawi menghubungkan dengan sains. Kemudian Sya'rawi juga memaparkan ayat yang setema dengan ayat di atas dalam penafsirannya, sehingga dapat terlihat adanya pengulangan lafal *lail* dan *nahār*. Penafsiran Muhammad Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah juga akan digunakan dalam penelitian ini, mengingat tafsir al-Misbah merupakan kitab tafsir mewakili mufassir Nusantara yang pembahasannya sangat luas.

---

[13]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya...*, 384.

[14]Muḥammad Mutawalli al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī*, Jilid XVII (Kairo: Akhbar al-Yaum, t.th.), 384.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadirnya bidang ilmu yang mengkaji *tikrār*, diharapkan dapat menelusuri makna yang lebih luas dan mendalam dari sebuah kata, kalimat, lafal dan ayat yang disebutkan secara berulang serta mengungkap maksud dibalik *tikrār* tersebut. Penelitian ini, diharapkan dapat menjawab makna serta maksud dari pengulangan lafal *lail* dan *nahār* secara berdampingan dalam Alquran serta pandangan para mufassir terhadap pengulangan lafal tersbut.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Meninjau dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dihimpun beberapa identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apa makna *tikrār.*
2. Bagimana penerapan kaidah-kaidah *tikrār.*
3. Bagaimana bentuk-bentuk *tikrār.*
4. Apa saja ruang lingkup *lail.*
5. Apa saja ruang lingkup *nahār*.
6. Bagimana makna ayat lafal *lail.*
7. Bagimana makna ayat lafal *nahār*.
8. Bagaimana makna pengulangan lafal *lail* dan *nahār* yang disebutkan secara berdampingan dalam pandangan mufassir.
9. Bagaimana hikmah dari pengulangan lafal *lail* dan *nahār* yang disebutkan secara berdampingan.

Agar penelitian ini fokus dan tidak melebar keluar dari latar belakang masalah, maka dibutuhkan adanya pembatasan masalah. Dari uraian identifikasi di atas, adapun ayat yang digunakan sebagai batasan masalah dalam penelitian ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah surat al-Isra' ayat 12, al-Furqan ayat 47, an-Naml ayat 86, al-Qasas 71-72, dan al-Lail ayat 1-2. Pemilihan kelima ayat ini merujuk kepada teori pengambilan sampel penelitian dengan pendekatan kualitatif yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan terntentu. Kelima ayat ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa lafal *lail* dan *nahār* dalam surat tersebut merupakan surat Makkiyah. Karakteristik dari surat Makkiyah adalah menjelaskan seputar akidah, ibadah, serta perundang-undangan dan akhlak mulia.

C. Rumusan Masalah

Setelah identifikasi masalah di atas dibatasi dengan pembatasan masalah, penelitian ini dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana makna pengulangan lafal *lail* dan *nahār* dalam Alquran menurut pandangan mufassir?
2. Bagaimana hikmah pengulangan lafal *lail* dan *nahār* dalam Alquran?

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan makna pengulangan lafal *lail* dan *nahār* dalam Alquran menurut pandangan mufassir
2. Untuk menemukan hikmah pengulangan lafal *lail* dan *nahār* dalam Alquran

E. Manfaat Penelitian

Bukan hanya tujuan, namun penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis serta secara praktis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. ***Aspek teoritis***

Dari hasil penelitian yang dilakukan ini, diharapkan dapat menambah semangat keilmuan, terutama dalam kajian ilmu Alquran dan tafsir. Penelitin ini juga diharapkan dapat memperkaya wawasan terkait pengulangan dua kata yang secara umum sudah diketahui maknanya, tetapi belum diketahui secara rinci adanya hikmah tertentu dari pengulangan dua kata tersebut.

2. ***Aspek praktis***

Selain bermanfaat bagi khazanah ilmu Alquran dan tafsir, penelitian ini juga diharapkan dapat menepis pendapat yang mengatakan bahwa bahasa Alquran dinilai kacau karena adanya lafal atau ayat yang diulang-ulang. Terlebih pada lafal *lail* dan *nahār* yang sering ditemukan di beberapa tempat. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat, terutama umat Islam pada umumnya.

F. Kerangka Teoritik

Seringnya ditemukan pengulangan dalam Alquran bukan dikarenakan kekurangan dan kelemahan serta minimnya bahasa yang digunakan Alquran, tetapi pengulangan tersebut menjadikan Alquran sebagai kitab suci yang istimewa. Dalam ilmu balaghah, pengulangan ini disebut dengan *tikrār*, di mana *tikrār* merupakan salah satu ilmu balaghah yang berkembang di bawah naungan ilmu Alquran.[15]

Secara bahasa, *tikrār* termasuk dalam bentuk masdar yang terbentuk dari kata *karrara* kemudian dirangkai dari huruf *kaf, ra* dan *ra* yang artinya mengulang

[15]Amir, dkk, "Bentuk-Bentuk Takrar dalam Alquran Menurut Tinjauan Balaghah (Studi Pada Juz Amma)", *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 05, No.3 (Desember, 2017), 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau mengembalikan sesuatu berulang kali.[16] Sedangkan secara istilah, *tikrār* adalah pengulangan suatu lafal atau yang mirip dengannya yang berfungsi sebagai penetapan (*taqrīr*) atau penguat makna. Bisa juga diartikan dengan penyebutan yang diulang-ulang terhadap sesuatu, penetapan lafal atas sebuah makna secara berulang.[17]

Al-Kirmani dalam kitabnya *Asrār al-Takrār fī al-Qur'ān* berpendapat bahwa *tikrār* termasuk ke dalam kajian ayat-ayat mutasyabih dalam Alquran. Di mana lafalnya tetap sama walaupun tidak menutup kemungkinan adanya pengurangan dan penambahan pada hurufnya, adanya yang didahulukan dan diakhirkan.[18]

Al-Suyuthi dalam kitabnya yang berjudul *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* telah memaparkan fungsi *tikrār*. Di antara fungsi-fungsi yang dijelaskan adalah sebagai penetapan (*taqrīr*), sebagai penegasan *(ta'kīd*), sebagai pembaharuan terhadap penyampaian terdahulu, sebagai pengagungan (*ta'ẓīm*), sebagai pelajaran (*ibrah*), sebagai peringatan (*taḍkīr*), sebagai kebenaran Alquran (*taṣdīq*), dan agar meresap ke dalam hati manusia (mudah diingat).[19]

G. Telaah Pustaka

Kajian *tikrār* memang bukan merupakan kajian baru dalam ilmu Alquran. Bahkan sejak beratus-ratus tahun yang lalu Alquran diserang sekaligus dijadikan

---

[16]Abū al-Ḥusain Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariyā, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Juz V (Beirut: Ittihād al-Kitāb al-'Arabi, 2002), 126.
[17]Khālid ibn 'Uthmān al-Sabt, *Qawā'id al-Tafsīr Jam'an wa Dirāsah* (t.t.: Dār ibn 'Affan, 1997), 701.
[18]Maḥmud ibn Hamzah al-Kirmānī, *Asrār al-Takrār fī al-Qur'ān* (t.t.: Dār al-Faḍilah, tt.h.), 21.
[19]Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān al-Suyūṭi, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān,* Juz III (Kairo: Dār al-Hadīth, 2004), 168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahan perdebatan karna Alquran dinilai kacau dalam aspek kebahasaan. Di mana serangan tersebut membangkitkan semangat para ilmuan untuk terus mengkaji *tikrār* dalam Alquran. Upaya yang dilakukan dalam penelitian ini agar terhindar dari kesamaan pada sebuah penelitian adalah menyajikan beberapa penelitian terdahulu yang setema dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. *Darran* dan *Naf'an* secara Berdampingan dalam Alquran (Analisis Kajian Pengulangan dalam Alquran), karya Muhammad Najib, skripsi pada Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017. Skripsi ini membahas penerapan kaidah *tikrār* terhadap lafal *darran* dan *naf'an* serta tujuan *tikrār* lafal *darran* dan *naf'an* yang disebutkan secara berdampingan dalam Alqur'an. Skripsi ini menjelaskan bahwa tujuan *tikrār* lafal *darran* dan *naf'an* adalah sebagai penetapan bahwanya hanya Allah Tuhan yang pantas untuk disembah.
2. Penerapan Kaidah *Tikrār* Surat al-Fātiḥah (dalam Kitab Khawātir Ḥaula al-Qur'ān Karya Muḥammad Mutawallī al-Sya'rāwī) karya Muhammad Tohir Salam. Tesis pada Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019. Tesis ini membahas kaidah *tikrār* yang terdapat pada kata *al-raḥmān* dan *al-raḥīm* dalam surah al-Fatihah dengan menggunakan penafsiran al-Sya'rawi. Dalam tesis ini juga dijelaskan hikmah dari pengulangan tersebut, yang mana terdapat dua hikmah yaitu sebagai penguat (taukid) bahwa Allah lah yang patut dipuji dan pengagungan (ta'dzim) atas nikmat-Nya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Penafsiran Pengulangan Lafal *Hādha Rabbī* Menurut Fakhruddīn Al-Rāzī dalam Perspektif Kaidah *Takrār*, karya Hidayah Rohmaniyah, skripsi pada Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017. Pada skripsi ini dikaji penafsiran Fakhruddin Al-Razi terhadap pengulangan lafal *hādha rabbī* dalam surah al-An'am ayat 76-78 tentang pencarian Tuhan. Dalam skripsi ini juga memaparkan penerapan kaidah *takrīr* pada lafal *hādha rabbī* dalam surah al-An'am ayat 76-78 menurut Fakhruddin Al-Razi.
4. Penerapan Kaidah *Tikrār* dan Hikmahnya dalam Surat al-Shu'ara Perspektif Ahmad Musthafa al-Maraghi dan Muhammad Ali al-Shabuni, karya Ihsanuddin, skripsi pada Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2016. Skripsi ini meneliti penerapan kaidah *tikrār* dalam surat al-Shu'ara dan meneliti adanya perbedaan serta persamaan penafsiran antara Mustafa al-Maraghi dan Muhammad Ali al-Shabuni dalam menafsirkan kata *dhālik*.
5. Interperatsi Mufassir Terhadap Tikrar Kisah Nabi Adam dalam Alqur'an", karya Nur Azizah, skripsi pada Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019. Skripsi ini membahas pandangan para mufassir terhadap pengulangan kisah Nabi Adam dalam Alquran serta urgensi pesan pengulangan dari kisah Nabi Adam tersebut.
6. *Mafhum al-Lail wa al-Nahār wa Waẓīfatuhumā fī Ḍau' al-Qur'ān* karya Fatma Aulia Az-Zahra, skripsi pada Fakultas Dirasat Islamiyyah Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010. Skripsi ini membahas makna *lail* dan *nahār* dalam Alquran serta fungsi adanya siang dan malam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Bentuk-Bentuk Takra>r dalam Alquran Menurut Tinjauan Balaghah (Studi Pada Juz Amma), karya Amir, dkk, artikel Jurnal Diskursus Islam Volumr 5 Nomor 3 Desember 2017. Artikel ini membahas bentuk-bentuk *tikrār* pada juz amma serta faedah *tikrār* yang terdapat pada juz amma.

Dari uraian telaah pustaka di atas, masih belum terdapat penelitian yang secara khusus dapat menjawab permasalahan hikmah dari pengulangan lafal *lail* dan *nahār* secara berdampingan dalam Alqur'an. Penelitian ini mencoba mengkaji lafal *lail* dan *nahār* menggunakan pendekatan teori *tikrār* dalam pandangan para mufassir, sehingga dapat terlihat perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu.

H. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian adalah prinsip dasar atau cara yang digunakan ketika melakukan suatu penelitian. Dalam penelitian ini, terdapat tiga unsur cara yang digunakan, yakni metode penelitian, pendekatan penelitian, dan teori penelitian:

1. Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu metode yang bertujuan menjawab permasalahan yang dikaji dengan berusaha menggambarkan atau memaparkan data-data secara tersusun.[20] Penelitian ini termasuk model penelitian kualitatif karena menggunakan data yang bersifat dokumentasi. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang

[20]Jonathan Sarwono, *Pintar Menulis Karya Ilmiah: Kunci Sukses dalam Menulis Karya Ilmiah* (Yogyakrta: CV. Andi Offset, 2010), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan untuk meneliti objek atau sampel tertentu yang menekankan pada pemahaman secara mendalam terhadap objek, sampel atau permasalahan.[21] Jenis penelitian ini merupakan penelitian *library research* (kepustakaan), di mana penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan jawaban dari sampel atau permasalahan yang dikaji dengan mengolah data-data kepustakaan.[22]

Alquran dan kitab-kitab tafsir merupakan data penelitian ini guna menemukan lafal *lail* dan *nahār* secara berdampingan serta penafsirannya dalam Alquran. Kitab, buku, jurnal serta literatur yang bersifat kepustakaan lain yang berkaitan dengan pengulangan lafal *lail* dan *nahār* akan diolah dalam penelitian ini.

2. Pendekatan penelitian

Dalam sebuah penelitian perlunya dilakukan sebuah pendekatan, agar memperoleh hasil yang diinginkan dengan tepat. Untuk mengungkap pandangan mufassir terhadap *tikrār* lafal *lail* dan *nahār* dalam Alquran, penelitian ini menggunakan pendekatan interdisipliner. Yaitu pendekatan yang digunakan untuk memecahkan suatu permasalahan menggunakan berbagai sudut pandang ilmu yang serumpun.[23] Interpretasi *tikrār* lafal *lail* dan *nahār* akan dibidik dengan tafsir corak lughawi, adabi ijtima'i, tasawuf, saintifik, dan beberapa corak yang lain.

---

[21]Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Cet. I (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015). 27.
[22]Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: PT. Buni Aksara, 1999), 28.
[23]Ratu Vina Rohmatika, "Pendekatan Interdisipliner dan Multidisipliner dalam Studi Islam", *Jurnal al-Adyan*, Vol. 14, No. 1 (Januari-Juni, 2019), 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Teori penelitian*

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah tematik (maudhu'i), yaitu penelitian yang mengambil tema tertentu dalam Alquran. Sebagaimana teori al-Farmawi yang telah dimodifikasi oleh Abdul Mustaqim. *Pertama* menetapkan permasalahan, dalam hal ini permasalahan yang akan diteliti adalah pengulangan lafal *lail* dan *nahār* secara berdampingan. *Kedua* menghimpun ayat yang setema dengan permasalah. *Ketiga* menyusun ayat berdasarkan urutan penurunannya. *Keempat* memahami munasabah ayat. *Kelima* menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna. *Keenam* menampilkan hadis-hadis yang relevan. *Ketujuh* menganalisis ayat secara keseluruhan.[24]

Dalam sebuah penelitian, tidak akan terlepas dari langkah-langkah yang akan dilakukan. Ada pun langkah-langkah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Teknik pengumpulan data

   Sejalan dengan jenis penelitian yang menggunakan jenis kepustakaan, teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi. Di mana data-data yang dikumpulkan tentunya berkaitan dengan hal-hal dan variabel yang berupa catatan, transkip, buku, kitab, jurnal dan sebagainya.[25]

[24]Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2019), 65-66.
[25]Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi...*, 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan terbagi menjadi dua jenis sumber data kepustakaan, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data utama yang akan dianalisis pada sebuah penelitian. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir yang kemudian akan dilakukan pencarian terhadap ayat-ayat beserta penafsirannya yang terdapat lafal *lail* dan *nahār* yang disebutkan secara berdampingan.

b. Sumber data sekunder

Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang mendukung sumber data primer, tentunya sumber data ini berkaitan dengan tema penelitian agar memperoleh kelengkapan data penelitian. Di antara sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1) *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓ al-Qur'ān al Karīm* karya Muḥammad Fuad 'Abd al-Bāqi
2) *Qawā'id al-Tafsīr Jam'an wa Dirāsah* karya Khālid ibn 'Uthmān al-Sabt
3) *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya Badr al-Dīn Muḥammad al-Zarkaṣi, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān al-Suyūṭi
4) Ensiklopedia Alquran Kajian Kosa Kata karya M. Quraish Shihab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Serta kitab, buku, jurnal, dan skripsi yang tentunya memiliki kaitan dengan tema dan tujuan dalam penelitian ini.

2. Metode analisis data

Analisis data berarti mengolah data, menafsirkan data sehingga memperoleh suatu pemikiran atau gagasan. Jika data yang dibutuhkan telah terkumpulkan, baru kemudian data-data akan dibahas. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif-analitik. Sebelum dilakukan analisis untuk mendapatkan sebuah kesimpulan terhadap suatu data, maka data-data yang berkaitan dengan permasalahan pokok akan diuraikan, dipaparkan serta ditafsirkan terlebih dahulu. [26]

Dalam penelitian *tikrār* ini, akan dipaparkan bagaimana bentuk pengulangan lafal *lail* dan *nahār* secara berdampingan dalam Alquran. Untuk memudahkan pemahaman ketika meneliti, maka objek dalam penelitian ini adalah surat al-Isra' ayat 12, al-Furqan ayat 47, an-Naml ayat 86, al-Qasas 71-72, dan al-Lail ayat 1-2. Kemudian akan dideskripsikan penafsiran beberapa mufassir terhadap ayat-ayat tersebut sehingga dapat disimpulkan hikmah dari pengulangan tersebut.

I. Sistematika Pembahasan

Agar mempermudah pembahasan penelitian dalam skripsi ini, diperlukan adanya sistematika pembahasan sebagai berikut:

[26]J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab pertama berisi pendahuluan. Bab ini meliputi latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat masalah, kerangka teoritik, telaah pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi teori *tikrār* dalam penafsiran. Adapun yang akan dibahas dalam bab ini adalah pengertian *tikrār,* kaidah-kaidah *tikrār,* bentuk-bentuk *tikrār,* dan fungsi *tikrār* dalam penafsiran.

Bab ketiga berisi interpretasi mufassir terhadap *tikrār* lafal *lail* dan *nahār* dalam Alquran. Yang mana dalam bab ini akan diuraikan ayat-ayat *tikrār* lafal *lail* dan *nahār* serta penafsiran ayat-ayat *tikrār* lafal *lail* dan *nahār* dalam Alquran. Adapun ayat-ayat yang diuraikan penafsirannya dalam penelitian ini adalah surat al-Isra ayat 12, surat al-Furqan ayat 47, surat an-Naml ayat 86, surat al-Qasas ayat 71-72, dan surat al-Lail ayat 1-2.

Bab keempat berisi analisis *tikrār* lafal *lail* dan *nahār* dalam Alquran. Dalam bab ini memuat jawaban dari rumusan masalah, yakni makna pengulangan lafal *lail* dan *nahār* dalam Alquran serta latar belakang pengulang tersebut.

Bab kelima merupakan komponen terakhir dalam sebuah penelitian yakni penutup. Pada bab ini memuat kesimpulan dari hasil analisis *tikrār* lafal *lail* dan *nahār* dalam Alquran serta saran-saran guna memudahkan penelitian selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TIKRĀR DALAM PENAFSIRAN

A. Sejarah Lahirnya Kaidah *Tikrār*

Lahirnya kaidah *tikrār* bermula sejak beratus-ratus tahun yang lalu. Musuh-musuh Islam tidak akan pernah merasa puas menyerang Islam dari berbagai sisi. Mereka akan selalu mencari celah untuk menghancurkan Islam salah satunya dengan tuduhan mereka terhadap kebahasaan Alquran. Fenomena *tikrār* menjadi lahan subur bagi para penentang Alquran.

Dalam hal ini, Orientalis menganggap bahwa Alquran merupakan kitab suci yang membingungkan karena banyaknya pengulangan. Seolah-olah Tuhan kehabisan kata-kata dalam mengungkapkan maksud-Nya sehingga harus diulang-ulang. Ada juga yang berpebdapat bahwa jika redaksi dalam Alquran tidak banyak terdapat pengulangan, niscaya Alquran hanya tersisa beberapa kertas saja. Berdasarkan analisis sastranya, John Wansbrough dalam bukunya Quranic Studies mempertanyakan keaslian Alquran terhadap duplikasi atau *tikrār* dalam Alquran. Ia menjelaskan bahwa terdapat banyak pengulangan yang menyebabkan Alquran tidak sistematis dan monoton.[1]

Serang-serangan tersebutlah yang membangkitkan semangat para ilmuan untuk mengkaji *tikrār*. Dari hasil penelitian, para ilmuan tidak menemukan adanya aib, justru mereka menemukan tingkat balaghah yang sangat tinggi dalam *tikrār.*

[1]Munirah, Repetisi dalam Alquran Perspektif al-Karmani, *Jurnal al-Maghza*, Vol. 2, No. 2, (Juli-Desember, 2017), 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang mana Ibnu Qutaibah merupakan salah satu ulama pertama yang berusaha menepis tuduhan-tuduhan yang dilontarkan kepada Alqurandalam kitabnya *Ta'wīl Mushkīl al-Qur'ān*. Kemudian disusul oleh al-Khaṭabī, al-Baqilānī, Qāḍī Abd al-Jabbār, hingga al-Suyūṭī.

B. Pengertian *Tikrār*

Secara bahasa, term *tikrār* atau *takrār* merupakan bentuk masdar dari *fi'il maḍi karrara* yang berarti berulang-ulang.[2] Sejalan dengan pendapat Ibn Manzur yang dikutip oleh Munirah bahwa term *tikrār* merupakan bentuk *fi'il rubā'ī mazid* dari *fi'il thulāsī mujarrad* "karra" yang memiliki makna dasar kembali.[3]

Sebagaimana pendapat imam Sibawaih yang mengatakan bahwa term *tikrār* mengikuti wazan *taf'āl* (ta-nya dibaca fathah) merupakan bentuk *simā'i* bukan *qiyāsi*. Sedangkan ulama Kufah berpendapat bahwa *taf'āl* adalah masdar dari *fa'ala* yang kemudian *alif* diganti dengan *ya'* sehingga menjadi *taf'īl, takrīr* yang berarti mengulang sesuatu.[4]

Secara istilah, para ulama menjelaskan *tikrār* dengan beberapa defenisi, di antaranya:

اعادة اللفظ او مرادفه لتقرير المعنى

Pengulangan lafal atau yang serupa dengannya sebagai penetapan makna[5]

---

[2]Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab - Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1200.
[3]Ibrahim Anis, *Mu'jam al-Wasīt*, Juz. 2 (Mesir: Majma' al-Lughah al-'Arabiyah, 1972), 782; Munirah, Repetisi dalam Alquran Perspektif al-Karmani, *Jurnal al-Maghza*, Vol. 2, No. 2, (Juli-Desember, 2017), 44.
[4]Muhammad Tohir Salam, "Penerapan Kaidah *Tikrār* Surat Al-Fatihah (dalam Kitab Tafsir *Khawātir Haula al-Qur'ān* Karya Muhammad Mutawalī al-Sya'rāwī", (Tesis tidak diterbitkan, Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 27.
[5]Khālid ibn 'Uthmān al-Sabt, *Qawā'id al-Tafsīr Jam'an wa Dirāsah* (t.t.: Dār ibn 'Affan, 1997), 701.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada juga yang mendefenisikan:

ذكر الشيئ مرتين فصاعدا

Penyebutan sesuatu sebanyak dua kali atau lebih[6]

Ibn al-Naqīb mendefenisikan *tikrār* adalah pengulangan lafal oleh pembicara baik dengan lafal yang sama atau pun tidak, atau hanya maknanya saja yang sama sedangkan lafalnya berbeda.[7]

Dari beberapa defenisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan *tikrār* adalah pengulangan kalimat atau ayat sebanyak dua kali atau lebih, baik lafal atau pun maknanya dengan tujuan tertentu.

C. Kaidah-Kaidah *Tikrār*

Terdapat beberapa kaidah yang berhubungan dengan *tikrār* dalam Alquran, di antaranya:

1. Kaidah Pertama

قَدْ يَرِدُ التِّكْرَار لِتَعَدُّدِ الْمُتَعَلَّق

Adanya *tikrār* terkadang karena banyaknya sesuatu yang berhubungan dengannya (maksud atau tujuan yang ingin disampaikan)[8]

Terjadinya pengulangan beberapa ayat dengan penyebutan tempat yang berbeda-beda di dalam sebagaian surat dalam Alquran memicu pertanyaan hingga menimbulkan perdebatan di kalangan para ilmuan. Kemudian para ulama Islam menjawab pertanyaan ini dengan sebuah argumen bahwa adanya

---

[6]Khālid ibn ‘Uthmān al-Sabt, *Qawā’id al-Tafsīr...,* 701.
[7]Sayyid Khadar, *Takrār al-Uslūb fi al-Lughah al-‘Arabiyyah* (Kairo: Dār al-Wafā, 2003), 8.
[8]Khālid ibn ‘Uthmān al-Sabt, *Qawā’id al-Tafsīr...,* 702.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengulangan dalam Alquran bukanlah hal yang sia-sia, akan tetapi memiliki maksud tertentu serta berkaitan erat dengan lafal sebelumnya.

Seperti contoh surat ar-Rahman ayat 13, 16, 18....:

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ١٣

Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan[9]

Ayat di atas diulang lebih dari 30 kali dalam surat ar-Rahman yang kesemuanya bertujuan agar manusia senantiasa mengakui serta menyatakan rasa syukur atas segala nikmat yang diberikan Allah SWT. Dapat dilihat bahwa setiap pengulangan yang terjadi didahului dengan penyebutan berbagai macam nikmat. Nikmat yang diberikan berbeda-beda sehingga ketika terjadi pengulangan maka kembalinya kepada nikmat lain yang telah disebutkan sebelumnya. Dari sinilah dapat dipahami kaidah "Adanya *tikrār* terkadang karena banyaknya sesuatu yang berhubungan dengannya (maksud atau tujuan yang ingin disampaikan)".[10]

2. *Kaidah Kedua*

لَمْ يَقَعْ فِي الْكِتَابِ اللهِ تِكْرَارُ بَيْنَ مُتَجَاوِرَيْنِ

Tidak akan terjadi pengulangan antara dua hal yang berdekatan dalam Alquran[11]

Makna *mutajāwiraini* pada kaidah di atas adalah pengulangan yang terjadi pada ayat dengan lafal dan makna yang sama dengan tiadanya *faṣīl*

[9]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya...,* 531.
[10]Khālid ibn 'Uthmān al-Sabt, *Qawā'id al-Tafsīr...,* 702.
[11]Ibid., 703.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(pemisah) di antara keduanya. Sebagai contoh lafal *basmallah* dengan surat al-Fatihah ayat 3:

ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ٣

Maha Pemurah lagi Maha Penyayang[12]

Dalam kitab tafsirnya Ibn Jarir menegaskan bahwa kaidah ini sebagai alasan orang-orang yang berpendapat bahwa *basmallah* merupakan bagain dari surat al-Fatihah. Jika demikian, dalam Alquran terjadi pengulangan pada lafal dan makna yang sama dengan tiadanya pemisah. Di mana makna pertama dengan makna yang diulang sama. Sehingga dapat dikatakan bahwa ayat ke 2 dari surat al-Fatihah adalah:

ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٢

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam[13]

Para ahli ta'wil membantah bahwa ayat di atas merupakan pemisah antara kedua ayat tersebut dengan argumen bahwa ayat *al-raḥmān al-raḥīm* adalah ayat yang didahulukan maknanya sedang lafalnya diakhirkan[14]. Secara utuh maknanya adalah:

ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ مٰلِكِ يَوۡمِ الدِّيْنِ

3. *Kaidah Ketiga*

لَا يُخَالَفُ بَيْنَ الْأَلْفَاظِ اِلَّا لِإِخْتِلَافِ الْمَعَانِي

Tidak terjadi perbedaan antara lafal yang diulang-ulang kecuali adanya perbedaan makna

---

[12]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya...*, 1.
[13]Ibid.
[14]Muḥammad Ibn Jarīr Abū Ja'far al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Juz I (t.t.: Muassasah al-Risālah, 2000), 146-147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Contoh pada surat al-Kafirun:

قُلۡ يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡكَٰفِرُونَ ١ لَآ أَعۡبُدُ مَا تَعۡبُدُونَ ٢ وَلَآ أَنتُمۡ عَٰبِدُونَ مَآ أَعۡبُدُ ٣ وَلَآ أَنَا۠ عَابِدٞ مَّا عَبَدتُّمۡ ٤ وَلَآ أَنتُمۡ عَٰبِدُونَ مَآ أَعۡبُدُ ٥ لَكُمۡ دِينُكُمۡ وَلِيَ دِينِ ٦

Katakanlah: "Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.[15]

Sepintas, pada ayat kedua dan keempat tidak terlihat adanya perbedaan, akan tetapi perbedaan dapat terlihat pada lafal yang menggunakan bentuk *fi'il muḍāri'* dan *fi'il māḍi*. *Fi'il muḍāri'* yang bermakna masa sekarang dan yang akan datang yakni Nabi Muhammad tidak meyembah behala sekarang dan yang akan datang. Sedangkan *fi'il māḍi* menerangkan masa lampau yakni Nabi Muhammad SAW tidak menyembah berhala di masa lalu atau masa lampau.[16]

Inilah yang dimaksud pada kaidah ini, tidak terjadi perbedaan antara lafal yang diulang-ulang kecuali adanya perbedaan makna. Di mana pada ayat kedua dan keemapat menegaskan bahwasanya mustahil bagi Nabi Muhammad SAW menyembah berhala yakni Tuhan orang-orang Quraisy baik dulu, sekarang, dan yang akan datang (selamanya).[17] Tampaklah sikap tegas Nabi Muhammas SAW menyikapi kaum Musyrik Mekkah dengan tidak meyembah apa yang mereka sembah (berhala).[18]

4. *Kaidah Keempat*

[15]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya...*, 603.
[16]Khālid ibn 'Uthmān al-Sabt, *Qawā'id al-Tafsīr...*, 706.
[17]Muḥammad Ibn Jarīr Abū Ja'far al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Juz XVI (t.t.: Muassasah al-Risālah, 2000), 661.
[18]Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2002), 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

العَرَبُ تَكَرَّرَ الشَّيْءَ فِي الْإِسْتِفْهَامِ اِسْتِبْعِادًا لَهُ

Senantiasa mengulang-ulang sesuatu dalam bentuk petanyaan dengan maksud mustahilnya terjadi hal tersebut merupakan kebiasaan orang Arab[19]

Salah satu kebiasaan yang melekat bagi bangsa Arab adalah ketika menyampaikan suatu hal yang mustahil atau kecil kemungkinan akan terjadi. Mereka akan menggunakan bentuk *istifhām* (pertanyaan) tanpa menyampaikan maksud atau makna sebenarnya secara langsung. Maka sebagai bentuk penolakan atau agar terjauhkan dari terjadinya hal tersebut digunakanlah pengulangan terhadap kalimat tersebut. Seperti firman Allah SWT dalam Alquran surat al-Mu'minun ayat 35:

أَيَعِدُكُمْ أَنَّكُمْ إِذَا مِتُّمْ وَكُنتُمْ تُرَابًا وَعِظَٰمًا أَنَّكُم مُّخْرَجُونَ ٣٥

Apakah ia menjanjikan kepada kamu sekalian, bahwa bila kamu telah mati dan telah menjadi tanah dan tulang belulang, kamu sesungguhnya akan dikeluarkan (dari kuburmu).[20]

Ayat di atas diawali dengan kalimat أَيَعِدُكُمْ أَنَّكُمْ kemudian diakhiri dengan kalimat أَنَّكُم مُّخْرَجُونَ ini bermakna tidak mustahil adanya kebangkitan atau kehidupan setelah setelah terjadinya kematian. Ayat di atas merupakan jawaban atas pengingkaran orang-orang Kafir terhadap adanya hari akhir.[21]

5. *Kaidah Kelima*

التِّكْرَارُ يَدُلُّ عَلَى الْإِعْتِنَاءِ

Adanya pengulangan adalah sebagai bentuk perhatian terhadap hal tersebut[22]

---

[19]Khālid ibn 'Uthmān al-Sabt, *Qawā'id al-Tafsīr...,* 709.
[20]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya...,* 344.
[21]Khālid ibn 'Uthmān al-Sabt, *Qawā'id al-Tafsīr...,* 709.
[22]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak diragukan lagi, bahwa akan mendapat perhatian yang lebih setiap sesuatu yang dianggap penting bahkan hingga dijelaskan berulang kali. Ini menunjukkan bahwa setiap sesuatu yang mengalami pengulangan memiliki nilai tambah sehingga mendapat perhatian yang lebih dan terus disebut-sebut. Seperti sifat Allah SWT yang sering disebutkan dalam Alquran menunjukkan pentingnya mengetahui serta mengimani-Nya. Sama halnya seperti kisah umat terdahulu yang berulang kali disebutkan dalam Alquran yang sarat makna, baik pesan serta hikmah di dalamnya.[23]

6. *Kaidah Keenam*

النَّكِرَةُ إِذَا تَكَرَّرَتْ دَلَّتْ عَلَى التَّعَدُّدِ بِخِلَافِ الْمَعْرِفَةِ

Apabila yang diulang-ulang berbentuk *nakirāh* (umum atau tidak diketahui) maka menunjukkan berbilang, berbeda halnya jika yang diulang-ulang berbentuk *ma'rīfah* (khusus atau diketahui)[24]

Jika pengulangan yang disebutkan merupakan isim, maka dalam kaidah bahasa Arab ada beberapa kemungkinan:

a. Keduanya adalah isim nakirah

Contoh dalam surat ar-Rum ayat 54:

ٱللَّهُ ٱلَّذِي خَلَقَكُم مِّن ضَعۡفٖ ثُمَّ جَعَلَ مِنۢ بَعۡدِ ضَعۡفٖ قُوَّةٗ ثُمَّ جَعَلَ مِنۢ بَعۡدِ قُوَّةٖ ضَعۡفٗا وَشَيۡبَةٗۚ يَخۡلُقُ مَا يَشَآءُۚ وَهُوَ ٱلۡعَلِيمُ ٱلۡقَدِيرُ ٥٤

Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa[25]

---

[23]Khālid ibn 'Uthmān al-Sabt, *Qawā'id al-Tafsīr...,* 710-711.
[24]Ibid., 711.
[25]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya...,* 410.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Qurthubi dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa ketiga lafal *ḍa'if* di atas memiliki makna yang berbeda-beda. Pertama bermakna *nuṭfah* (sperma), kedua bermakna lemahnya janin dan yang ketiga bermakna lemahnya orang yang sudah tua.[26]

b. Keduanya adalah isim ma'rifah

Contoh dalam surat al-Fatihah ayat 6-7:

ٱهۡدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلۡمُسۡتَقِيمَ ٦ صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمۡتَ عَلَيۡهِمۡ غَيۡرِ ٱلۡمَغۡضُوبِ عَلَيۡهِمۡ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ ٧

Tunjukilah kami jalan yang lurus (yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.[27]

Lafal *ṣiraṭ* terulang sebanyak dua kali dalam surat al-Fatihah di atas. Yang mana keduanya sama-sama dalam bentuk isim ma'rifah. *Ṣiraṭ* yang pertama ditandai dengan masuknya *alif* dan *lam* sedangkan *ṣiraṭ* yang kedua ditandai dengan di*muḍaf*kannya kepada bentuk isim *mauṣūf* yakni *al-Ladhīna.* Sehingga samalah makna *ṣiraṭ* yang pertama dan kedua di atas.[28]

c. Pertama isim nakirah kedua isim ma'rifah

Contoh dalam surat asy-Syura ayat 41-42:

... فَأُوْلَٰٓئِكَ مَا عَلَيۡهِم مِّن سَبِيلٍ ٤١ إِنَّمَا ٱلسَّبِيلُ ... ٤٢

... tidak ada satu dosa pun terhadap mereka. Sesungguhnya dosa itu ...[29]

---

[26]Abdullah Muḥammad Ibn Aḥmad al-Anṣari al-Qurṭubi, *Jāmi' Ī Ahkām al-Qur'ān*, Juz XIV (Beirut: Dar al-Kitab al-'Ilmiyyah, 1993), 369.
[27]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya...,* 1.
[28]Khālid ibn 'Uthmān al-Sabt, *Qawā'id al-Tafsīr...,* 712.
[29]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya...,* 487

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari kedua ayat di atas, lafal *sabīl* disebutkan sebanyak dua kali. Yang pertama berbentuk nakirah ditandai dengan *tanwīn*, sedangkan yang kedua berbentuk ma'rifah ditandai dengan masuknya *alif* dan *lam*. Makna *sabīl* yang kedua sama dengan yang pertama yaitu dosa atau kesalahan.[30]

d. Pertama isim ma'rifah kedua isim nakirah

Kaidah ini tergantung pada *qarīnah* yang berlaku, oleh karenanya terbagi menjadi dua, yaitu:

1) Adanya *qarīnah* menjelaskan bahwa terjadi perbedaan makna antara keduanya. Seperti firman Allah SWT dalam surat an-Nisa' ayat 153:

يَسْـَٔلُكَ أَهْلُ ٱلْكِتَٰبِ أَن تُنَزِّلَ عَلَيْهِمْ كِتَٰبًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ... ١٥٣

Ahli Kitab meminta kepadamu agar kamu menurunkan kepada mereka sebuah Kitab dari langit...[31]

Lafal *kitāb* disebutkan sebanyak dua kali pada ayat di atas, pertama berupa isim ma'rifah sedangkan yang kedua berupa isim nakirah. Lafal pertama menunjukkan kitab terdahulu, sedangkan lafal yang kedua menujukkan kitab terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.[32]

2) Adanya *qarīnah* menjelaskan bahwa adanya kesamaan makna antara keduanya. Contoh firman Allah SWT dalam surat az-Zumar ayat 27-28:

[30]Khālid ibn 'Uthmān al-Sabt, *Qawā'id al-Tafsīr...,* 714.
[31]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya...,* 102.
[32]Khālid ibn 'Uthmān al-Sabt, *Qawā'id al-Tafsīr...,* 714.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ مِن كُلِّ مَثَلٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ٢٧ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِي عِوَجٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ٢٨

Sesungguhnya telah Kami buatkan bagi manusia dalam Alquran ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran. (Ialah) Alquran dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertakwa.[33]

Pengulangan terhadap lafal *al-Qur'ān* di atas terjadi sebanyak dua kali. Lafal yang pertama berbentuk isim ma'rifah dengan masuknya *alif* dan *lam* sedangkan yang kedua berbentuk isim nakirah dengan tanda *tanwīn*. Yang mana lafal *al-Qur'ān* yang kedua bermakna sama dengan lafal *al-Qur'ān* yang pertama.[34]

7. *Kaidah Ketujuh*

إِذَا اِتَّحَدّ الشَّرْطُ وَ الْجَزَاءُ لَفْظًا دَلَّ عَلَى الْفَخَامَةِ

Apabila tergabung dalam satu lafal sebuah ketetapan (isim syarat) dan jawaban (isim jawab), maka hal ini menunjukkan keagungan (besarnya) hal tersebut.

Seperti dalam Alquran surat al-Qiyamah ayat 34-35:

أَوْلَىٰ لَكَ فَأَوْلَىٰ ٣٤ ثُمَّ أَوْلَىٰ لَكَ فَأَوْلَىٰٓ ٣٥

Kecelakaanlah bagimu (hai orang kafir) maka kecelakaanlah bagimu. Kemudian kecelakaanlah bagimu (hai orang kafir) maka kecelakaanlah bagimu.[35]

Pada ayat di atas, ketetapan dan jawaban menggunakan lafal yang sama, sehingga terjadilah pengulangan pada lafal *aulā*. Yang mana pengulangan di atas menjelaskan besarnya balasan bagi orang-orang Kafir.[36]

---

[33]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya...*, 461.
[34]Khālid ibn 'Uthmān al-Sabt, *Qawā'id al-Tafsīr...*, 714.
[35]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya...*, 578.
[36]Khālid ibn 'Uthmān al-Sabt, *Qawā'id al-Tafsīr...*, 715.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Bentuk-Bentuk *Tikrār*

Para ulama berbeda pendapat mengenai bentuk atau pembagian *tikrār*. Namun secara umum *tikrār* dibagi menjadi dua bentuk yakni *tikrār al-lafdhi* dan *tikrār al-ma'nawī* Seperti halnya al-Zarkasyi dalam kitabnya *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* membagi *tikrār* menjadi dua bentuk,[37] di antaranya:

1. *Tikrār al-lafdhi,*

Tikrār al-lafdhi, adalah pengulangan yang terjadi dalam Alquran baik berupa huruf, kalimat atau pun ayatnya.

a. Contoh pengulangan huruf, seperti pada surat Hud ayat 108:

...فَفِي ٱلْجَنَّةِ خَٰلِدِينَ فِيهَا... ١٠٨

...maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya...[38]

Pengulangan pada ayat di atas terdapat pada huruf *khafaḍ,* yakni huruf *khafaḍ* yang kedua disandingkan dengan isim *ḍamīr* (hā) sebagai kata ganti dari *jannah.*

b. Contoh pengulangan kalimat, seperti terdapat pada surat at-Tariq ayat 11:

ثُمَّ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا تَتْرَاۖ... ٤٤

Kemudian Kami utus (kepada umat-umat itu) rasul-rasul Kami berturut-turut...[39]

Pengulangan kalimat pada ayat di atas terdapat pada lafal berbentuk isim yakni *rusulanā* mengulang lafal berbentuk *arsalnā* dari kalimat sebelumnya.

---

[37]Badaruddīn Muḥammad Ibn 'Abdillāh al-Zarkashī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: al-Kitāb al-'Alamiyah, 2007), 8.
[38]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya...,* 233.
[39]Ibid., 345.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Contoh pengulangan ayat, seperti pada surat ar-Rahman ayat 13, 16, 18...:

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ١٣

Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan.[40]

Ayat di atas diulang sebanyak 31 kali dalam surat ar-Rahman dimulai dari ayat ke 13 hingga pengulanga terakhir ayat 77.

2. *Tikrār al-ma'nawī*

Tikrār al-ma'nawī, adalah pengulangan yang terjadi dalam Alquran dari segi maknanya saja. Contoh pada surat at-Taghabun ayat 14:

...وَإِن تَعْفُوا۟ وَتَصْفَحُوا۟ وَتَغْفِرُوا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ١٤

...jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.[41]

Pada ayat di atas, terdapat pengulangan makna pada kalimat fi'il (ta'fū, taṣfahū, taghfirū), yang mana ketiga fi'il di atas berdekatan maknanya.

Jika dilihat dari segi lafal dan makna, Abd Jabbar dalam kitabnya membagi *tikrār* menjadi dua bentuk[42], yakni:

1. Pengulangan lafal serta maknanya sekaligus

   Yakni pengulangan yang terjadi pada lafal baik dari segi huruf, kalimat atau ayat serta makna yang terkandung di dalamnya.

2. Hanya pengulangan makna, tidak termasuk lafalnya

[40]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya...*, 531.
[41]Ibid., 557.
[42]Abd al-Jabbār Aḥmad al-Asad Ābadi, *al-Mughnī fī Abwāb al-Tauhīd wa al-'Adl* (Mesir: Dār al-Ma'arif, 1960), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yakni pengulangan yang lebih ditekankan pada maknanya saja, tidak terdapat pengulangan pada lafalnya. Pengulangan bagian ini biasa terdapat pada ayat-ayat kisah atau pun khabar.

Ada juga yang membagi *tikrār* menjadi beberapa bagian[43], diantaranya:

1. Pengulangan lafal dalam satu ayat. Pengulangan bentuk ini dibagi lagi menjadi beberapa bagian, yakni:
   a. Pengulangan lafal dalam bentuk yang sama, baik pengulangan dalam bentuk isim, fi'il, isim fi'il, dan huruf.
      1) Isim

         Contoh dalam surat al-Fajr ayat 22:

         وَجَآءَ رَبُّكَ وَٱلۡمَلَكُ صَفّٗا صَفّٗا ٢٢

         Dan datanglah Tuhanmu; sedang malaikat berbaris-baris.[44]

      2) Fi'il

         Contoh dalam surat at-Tariq ayat 17:

         فَمَهِّلِ ٱلۡكَٰفِرِينَ أَمۡهِلۡهُمۡ رُوَيۡدًا ١٧

         Karena itu beri tangguhlah orang-orang kafir itu yaitu beri tangguhlah mereka itu barang sebentar.[45]

      3) Isim fi'il

         Contoh dalam surat al-Mu'minun ayat 36:

         هَيۡهَاتَ هَيۡهَاتَ لِمَا تُوعَدُونَ ٣٦

[43]Ahmad Atabik, *Repetisi Redaksi Alquran: Memahami Ayat-Ayat Alquran yang Diulang* (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 53-57.
[44]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya...*, 59.
[45]Ibid., 591.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jauh, jauh sekali (dari kebenaran) apa yang diancamkan kepada kamu itu.[46]

4) Huruf

Contoh dalam surat al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا... ٣٠

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya...[47]

b. Pengulangan *ḍamīr mustatir* dengan *ḍamīr bāriz*.

Contoh surat al-Baqarah ayat 36:

وَقُلْنَا يَٰٓـَٔادَمُ ٱسْكُنْ أَنتَ وَزَوْجُكَ ٱلْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ٣٥

Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim.[48]

Pada dasarnya lafal *uskun* di atas sudah terdapat *ḍamīr mustatir* (kata ganti yang tidak terlihat) yaitu *anta*, namun setelahnya masih disebutkan *ḍamīr bāriz* (kata ganti yang terlihat) *anta* guna menguatkan perkataan.

c. Pengulangan *ḍamīr muttaṣil*.

Contoh surat an-Naml ayat 3:

ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَهُم بِٱلْـَٔاخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ٣

[46]Ibid., 344.
[47]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*..., 6.
[48]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Yaitu) orang-orang yang mendirikan sembahyang dan menunaikan zakat dan mereka yakin akan adanya negeri akhirat.[49]

Pengulangan yang terjadi pada lafal *hum* bertujuan untuk menguatkan bahwa mereka benar-benar yakin akan datangnya hari akhir.

2. Pengulangan sebagian lafal pada ayat yang berbeda. Contoh pada surat al-Qadr 1-3:

إِنَّآ أَنزَلۡنَٰهُ فِي لَيۡلَةِ ٱلۡقَدۡرِ ١ وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا لَيۡلَةُ ٱلۡقَدۡرِ ٢ لَيۡلَةُ ٱلۡقَدۡرِ خَيۡرٞ مِّنۡ أَلۡفِ شَهۡرٖ ٣

Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Alquran) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu. Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan.[50]

Lafal *lailah al-qadr* terulang sebanyak 3 kali dalam surat al-Qadr. Yang mana pengulangan di atas hanya terjadi pada sebagian lafal, tidak keseluruhan ayat.

3. Pengulangan ayat secara utuh. Dimana pengulangan bentuk ini juga dibagi lagi menjadi beberapa bagian, di antaranya:

   a. Pengulangan ayat secara utuh, tidak berurutan tetapi dalam satu surat.

      Contoh dalam surat al-Mursalat ayat 15, 19, 24, 28, 34, 37, 40, 45, 47, 49:

وَيۡلٞ يَوۡمَئِذٖ لِّلۡمُكَذِّبِينَ ١٥

Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.[51]

Ayat di atas diulang secara tidak berurutan sebanyak 10 kali dalam surat al-Mursalat dimulai dari ayat ke 15 sampai pada pengulangan

[49]Ibid., 377.
[50]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya...*, 598.
[51]Ibid., 580.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terakhir pada ayat ke 49. Sama seperti pengulangan yang terjadi dalam surat ar-Rahman.

b. Pengulangan ayat secara utuh di beberapa surat.

Contoh ayat:

وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا ٱلۡوَعۡدُ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ٤٨

Mereka mengatakan: "Bilakah (datangnya) ancaman itu, jika memang kamu orang-orang yang benar?[52]

Ayat di atas disebutkan dalam Alquran sebanyak 6 kali di beberapa surat. Adapun keenam surat tersebut adalah Yunus ayat 48, al-Anbiya' ayat 38, al-Naml ayat 71, Saba' ayat 29, Ya-Sin ayat 48, dan al-Mulk ayat 25.

c. Pengulangan ayat secara berurutan. Pengulangan bentuk ini juga dibagi menjadi beberapa bagian, di antaranya:

1) Pengulangan ayat dengan menambahkan huruf *'ataf* pada ayat kedua.Contoh dalam surat at-Takasur ayat 3-4:

كَلَّا سَوۡفَ تَعۡلَمُونَ ٣ ثُمَّ كَلَّا سَوۡفَ تَعۡلَمُونَ ٤

Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu). Dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui.[53]

2) Pengulangan ayat dengan menambahkan huruf *istifham* pada ayat kedua. Contoh dalam surat al-Qari'ah ayat 1-2:

ٱلۡقَارِعَةُ ١ مَا ٱلۡقَارِعَةُ ٢

Hari Kiamat. Apakah hari Kiamat itu?[54]

[52]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya...*, 214.
[53]Ibid., 600
[54]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Pengulangan ayat tanpa adanya penambahan. Contoh dalam surat al-Insyirah ayat 5-6:

فَإِنَّ مَعَ ٱلۡعُسۡرِ يُسۡرًا ٥ إِنَّ مَعَ ٱلۡعُسۡرِ يُسۡرًا ٦

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.[55]

E. Fungsi Teori *Tikrār* dalam Penafsiran

Terdapat beberapa fungsi dari *tikrār* atau pengulangan dalam Alquran. Dalam kitab *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* al-Suyuthi menjelaskan beberapa fungsi *tikrār*, di antaranya: *Ta'kīd* dan *Ta'kīd ziyādah al-tanbīh, Taqrīr, Ta'ẓīm, Tadhkīr, Tajdīd li 'ahdih, Ta'ajjub,* dan pemisah ayat demi ayat.

1. Ta'kīd (menegaskan) dan ta'kīd ziyādah al-tanbīh (perhatian lebih)

Perkataan yang diulang-ulang menunjukkan bahwa terdapat penegasan atau pun penekanan dalam perkataan tersebut. Ini lah yang mendasari pendapat al-Suyuthi bahwa bentuk penegasan yang terjadi dikarenakan *tikrār* setingkat lebih tinggi dari pada *ta'kīd*.[56]

Sebagaimana firman Allah SWT seputar hari akhir dalam surat al-Infitar ayat 17-28:

وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا يَوۡمُ ٱلدِّينِ ١٧ ثُمَّ مَآ أَدۡرَىٰكَ مَا يَوۡمُ ٱلدِّينِ ١٨

Tahukah kamu apakah hari pembalasan itu. Sekali lagi, tahukah kamu apakah hari pembalasan itu.[57]

---

[55]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya...*, 596.
[56]Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān al-Suyūṭi, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān,* Juz III (Kairo: Dār al-Hadīth, 2004), 170.
[57]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya...*, 587

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat di atas mengalami pengulangan dikarenakan adanya makna yang saling berkaitan. Ayat di atas merupakan pengulangan ayat dengan menambahkan huruf *'ataf thumma* (kemudian) pada ayat kedua sebagai tujuan penegasan terhadap dua hal, yakni pengetahuan secara berita dan pengetahuan secara realita.[58]

2. *Taqrīr* (menetapkan)

Ada kalanya pengulangan yang terjadi berfungsi sebagai *taqrīr* (menetapkan), yang mana sejalan dengan kaidah bahasa Arab:

الكلام إذا تكرر تقرر

Apabila perkataan diulang-ulang, maka hal tersebut menunjukkan sebuah ketetapan.[59]

Dalam Alquran Allah memperingatkan sebuah ketetapan yang berlaku kepada manusia dengan mengulang-ulang kisah para Nabi dan umat terdahulu, nikmat dan azab, tidak luput juga janji serta ancaman. Sebagaimana firman Allah surat al-An'am ayat 19:

قُلْ أَيُّ شَيْءٍ أَكْبَرُ شَهَٰدَةً ۖ قُلِ ٱللَّهُ ۖ شَهِيدُۢ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ ۚ وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانُ لِأُنذِرَكُم بِهِۦ وَمَنۢ بَلَغَ ۚ أَئِنَّكُمْ لَتَشْهَدُونَ أَنَّ مَعَ ٱللَّهِ ءَالِهَةً أُخْرَىٰ ۚ قُل لَّآ أَشْهَدُ ۚ قُلْ إِنَّمَا هُوَ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ وَإِنَّنِي بَرِيٓءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ١٩

Katakanlah: "Siapakah yang lebih kuat persaksiannya?" Katakanlah: "Allah". Dia menjadi saksi antara aku dan kamu. Dan Alquran ini diwahyukan kepadaku supaya dengan dia aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Alquran (kepadanya). Apakah sesungguhnya kamu mengakui bahwa ada tuhan-tuhan lain di samping Allah?" Katakanlah: "Aku tidak mengakui".

---

[58]Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi: Renungan Seputar Kitab Suci Alquran*, Terj. Zainal Arifin (Medan: Duta Azhar, 2016), 159.

[59]Nur Azizah, "Interpretasi Mufassir Tehadap *Tikrār* Kisah Nabi Adam dalam Alquran", (Skripsi tidak diterbitkan, Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 35-36; Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān al-Suyūṭi, *al-Itqān fī 'Ulūm...*, 168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Katakanlah: "Sesungguhnya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (dengan Allah)".[60]

Dari ayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa fungsi *tikrār* adalah sebagai penetapan. Di mana pengulangan yang terjadi pada jawaban tersebut merupakan penetapan terhadap kebenaran tidak adanya Tuhan selain Allah. Terdapat adanya pernyataan yang tegas mengenai pelepasan diri dari adanya sekutu bagi Allah.[61]

3. Ta'ẓīm (pengagungan dan besarnya suatu perkara)

Ta'ẓīm atau pengagungan juga merupakan fungsi dari adanya *tikrār* dalam Alquran sebagaimana yang telah disebutkan dalam kaidah yakni menggambarkan besarnya sesuatu yang dimaksud. Contoh, pemberitahuan tentang hari Kiamat terdapat dalam surat al-Haqqah dan al-Qari'ah dalam Alquran:

ٱلۡحَآقَّةُ ١ مَا ٱلۡحَآقَّةُ ٢

Hari Kiamat. Apakah hari Kiamat itu.[62]

ٱلۡقَارِعَةُ ١ مَا ٱلۡقَارِعَةُ ٢

Hari Kiamat. Apakah hari Kiamat itu.[63]

Dari dua contoh di atas terdapat pengulangan dari segi lafalnya dalam satu surat dan di awal ayat, yakni *al-Hāqqah* dan *al-Qāri'ah.* Ayat kedua menguatkan ayat pertama sebagai fungsi meyakinkan kepada betapa besarnya

[60]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya...*, 130.
[61]Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir, Akidah, Syariah, dan Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Jilid 4 (Jakarta: Gema Insani, 2016), 158.
[62]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya...*, 566.
[63]Ibid., 600.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hari Kiamat, agar manusia dapat mempersiapkan diri akan terjadinya hari Kiamat.

4. *Tadhkīr* (ancaman atau peringatan)

Pengulangan dalam Alquran terkadang berfungsi sebagai peringatan atau ancaman. Seperti pengulangan ayat yang terjadi dalam surat al-Mursalat sebanyak 10 kali sebagai pringatan serta ancaman bagi orang-orang yang berdusta.[64]

5. *Tajdīd li 'Ahdih* (pembaharuan terhadap perkataan terdahulu)

Akibat dari penyampaian atau pembicaraan yang terlalu panjang dan lebar adalah hilang atau terlupakannya poin-poin yang akan disampaikan. Guna menyegarkan kembali ingatan pendengar terjadilah pengulangan dalam pembicaraan tersebut.. Contoh surat al-Baqarah ayat 89:

وَلَمَّا جَآءَهُمۡ كِتَٰبٞ مِّنۡ عِندِ ٱللَّهِ مُصَدِّقٞ لِّمَا مَعَهُمۡ وَكَانُواْ مِن قَبۡلُ يَسۡتَفۡتِحُونَ عَلَى ٱلَّذِينَ كَفَرُواْۖ فَلَمَّا جَآءَهُم مَّا عَرَفُواْ كَفَرُواْ بِهِۦۚ فَلَعۡنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلۡكَٰفِرِينَ ٨٩

Dan setelah datang kepada mereka Alquran dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu.[65]

Pengulangan lafal *falammā jā'ahum* di atas adalah untuk menyegarkan atau mengembalikan inti pembahasan yang sebelumnya sempat terputus. Ayat di atas menjelaskan tentang permintaan orang-orang Kafir agar diturunkan kitab yang dapat membenarkan kitab-kitab terdahulu (Taurat, Zabur, Injil).

---

[64]Maḥmud Ibn Hamzah al-Kirmāni, *Asrār al-Tikrār fī al-Qur'ān* (t.t: Dār al-Faḍilah, tt.h), 52.
[65]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya...*, 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun setelah diturunkan kepada mereka kitab tersebut (Alquran) mereka malah mengingkarinya.[66] Pengulangan yang terjadi pada lafal ini guna menetapkan, menghilangkan keraguan, dan memberi pemahaman kepada pendengar.[67]

6. *Al-Tasḍīq* (membenarkan Alquran sebagai wahyu)

Dalam Alquran salah satu yang sering diulang-ulang adalah kisah, baik pembahasan yang sama namun diulang dalam surat lain dengan redaksi yang sama pula walau terkadang terdapat perbedaan. Dalam hal ini tidak terjadi kontroversi, sehingga benarlah apa yang disampaikan Alquran sebagai wahyu dari Allah. Seperti kisah Nabi Adam yang diulang sebanyak 7 kali dalam Alquran.[68]

7. *Ta'ajjub* (mengherankan)

Fungsi lain dari pengulangan dalam Alquran adalah untuk meghadirkan rasa takjub atau keheranan atas kekuasaan Allah. Seperti firman Allah dalam surat al-Insan ayat 6-7:

فَقُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ ١٩ ثُمَّ قُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ ٢٠

Maka celakalah dia! Bagaimana dia menetapkan? Kemudian celakalah dia! Bagaimanakah dia menetapkan?[69]

---

[66]Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān al-Suyūṭi, *al-Itqān fī 'Ulūm...,* 153.
[67]Muṣṭāfa al-Qailani, *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyyah*, Juz III (Beirut: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyyah, 2006), 176.
[68]Muhammad bin Salih Utsaimin, *Tafsir Juz Amma* (Jakarta: Darul Falah, 2007), 88.
[69]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya...,* 576.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terjadi pengulangan pada kalimat di atas yakni *qaddar,* pengulangan *qaddar* di atas adalah sebagai bentuk takjub atau keheranan atas kekuasaan Allah yang akan terjadi.[70]

8. Ibrah

Ibnu Qutaibah dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa adanya i'tibar berarti mengambil pelajaran, mencerahkan hati, meneguhkan hati serta mengingatkan dari salah dan lupa. Sejalan dengan pendapat Ibnu Qutaibah, al-Zamakhsyari menerangkan bahwa tujuan pengulangan dalam Alquran sebagai pembelajaran adalah agar tidak melupakan isi atau berita yang terkandung di dalamnya.[71] Seperti mengambil pelajaran dari kisah tenggalamnya kaum sodom pada zaman Nabi Luth.

9. Pemisah ayat demi ayat (perbedaan relevansi)

Pengulangan ayat dalam Alquran terkadang berfungsi sebagai pemisah antara satu ayat dengan ayat sebelumnya. Seperti firman Allah yang diulang beberapa kali dalam surat ar-Rahman dan al-Mursalat:

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ٧٢

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ٧٣

[70]Ahmad Atabik, *Repetisi Redaksi...,* 66.
[71]Abū al-Qāsim Mahmūd ibn Umar ibn Ahmad al-Zamakhshāri, *Tafsir al-Kashshāf,* Jilid 4 (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabi, 1987), 40.
[72]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya...,* 531.
[73]Ibid., 580.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

INTERPRETASI MUFASSIR TERHADAP *TIKRĀR* LAFAL *LAIL* DAN *NAHĀR* DALAM ALQURAN

A. Ayat-Ayat *Tikrār* Lafal *Lail* dan *Nahār*

Sejak zaman dahulu, malam dan siang dianggap sebagai ukuran waktu. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan secara mendasar antara malam dan siang tersebut. Dalam Alquran, Allah menyebutkan malam dengan *lail* sedangkan siang dengan *nahār*. Secara keseluruhan, *lail* dan *nahār* banyak tersebar di beberapa surat dan ayat dalam Alquran. Allah menciptakan malam dan siang guna terwujudnya kehidupan yang seimbang pada makhluk-Nya.

Sebagaimana yang telah diketahui, malam dan siang merupakan fenomena alam yang berlawanan, namun keduanya yang saling berhungan. Jika satu tempat (lokasi) malam hari, maka tidak akan didapati siang hari di tempat tersebut, begitu juga sebaliknya. Ketika malam hari maka akan didapati bulan dan ketika siang hari akan didapati matahari.[1]

Lafal *lail* dan *nahār* yang disebutkan secara berdampingan dalam Alquran terdapat di 53 tempat. 53 tersebut tersebar dalam 33 surat, baik dalam satu ayat terdapat satu sampai dua kali penyebutan atau dua ayat satu kali penyebutan dalam Alquran.[2]

---

[1]Fatma Aulia az-Zahro, "Mafhūm al-Lail wa al-Nahār wa Waẓīfatuhumā fi Ḍau al-Qur'ān", (Dirasah Tafsiriyyah Mauduiyyah), (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Dirasat Islamiyyah Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), 36.

[2]Muḥammad Fu'ad Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras lī al-Fāz al-Qur'ān al-Karīm* (Qāhirah: Dār al-Kutub al-Misriyah, 1364 H), 656-721.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

Ayat-Ayat *Tikrār* Lafal *Lail* Dan *Nahār* dalam Alquran		
No.	**Surat**	**Ayat**
1	Al-Baqarah	164, 274
2	Ali ‘Imran	27, 27, 190
3	Al-An’am	13, 60
4	Al-A’raf	54
5	Yunus	6, 67
6	Hud	114
7	Ar-Ra’d	3, 10
8	Ibrahim	33
9	An-Nahl	12
10	Al-Isra’	12, 12
11	Ta-Ha	130
12	Al-Anbiya	20, 33, 42
13	Al-Hajj	61, 61
14	Al-Mu’minun	80
15	An-Nur	44
16	Al-Furqan	47, 62
17	An-Naml	86
18	Al-Qasas	71-72, 73
19	Ar-Rum	23
20	Luqman	29, 29
21	Saba’	33
22	Fatir	13, 13
23	Ya-Sin	37, 40
24	Az-Zumar	5, 5
25	Ghafir	61
26	Fussilat	37, 38
27	Al-Jasiyah	5
28	Al-Hadid	6, 6
29	Nuh	5
30	Al-Muzzammil	6-7, 20
31	An-Naba’	10, 11
32	Asy-Syams	3-4
33	Al-Lail	1-2
Jumlah		**53**

Tabel. 3. 1. Ayat-ayat *tikrār* lafal *lail* dan *nahār* dalam Alquran

Uniknya, lafal *lail* dan *nahār* yang tertulis secara berdampingan dalam Alquran kesemuanya berbentuk *mufrad*. Sedangkan jika dilihat dari segi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedudukannya dalam struktur kalimat, kedua lafal tersebut memiliki beberapa kedudukan. Di antaranya, *mubtada' maf'ul bih, ẓarf al-zamān, jār majrūr, muḍāf ilaih* dalam susunan *iḍāfah*.

B. Penafsiran Terhadap *Tikrar* Lafal *Lail* dan *Nahār*

1. *Al-Isra' Ayat 12*

وَجَعَلْنَا ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ ءَايَتَيْنِۖ فَمَحَوْنَآ ءَايَةَ ٱلَّيْلِ وَجَعَلْنَآ ءَايَةَ ٱلنَّهَارِ مُبْصِرَةً لِّتَبْتَغُواْ فَضْلاً مِّن رَّبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُواْ عَدَدَ ٱلسِّنِينَ وَٱلْحِسَابَۚ وَكُلَّ شَيْءٍ فَصَّلْنَٰهُ تَفْصِيلاً ١٢

Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari karunia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. Dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas.[3]

Setelah sebelumnya dijelaskan tentang ketergesa-gesaan manusia, sehingga ia lupa akan peredaran waktu dan silih-bergantinya masa senang dan susah, serta masa suram atau gelap dan dengan terang. Selanjutnya dijelaskan bukti atas Kekuasaan Allah yang berkaitan dengan pergantian keadaan.

Kata ايتين adalah bentuk *muthanna* (dua) dari اية yang berarti tanda. Kata tersebut sebagian ulama memahami menunjuk kepada malam dan siang, sehingga firman-Nya اية الليل begitu juga dengan اية النهار dalam hal ini bermakna siang. Menghapus tanda malam berarti menghapus cahaya, sehingga malam kehilangan cahaya, yakni gelap, apa yang sebelumnya tampak seperti tersembunyi. Sementara siang dijadikan Allah sedemikian terang, seolah-olah siang itu sendiri yang melihat. Sebagian ulama lain memahami *āyatain* dengan matahari dan bulan. Mereka berpendapat bahwa ayat ini menyatakan "Kami

[3]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya...*, 283.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jadikan penerang di waktu malam dan siang, penerang malam adalah bulan dan penerang siang adalah matahari. Keduanya merupakan dua tanda kebesaran dan kekuasaan Allah.[4]

فَمَحَوْنَآ ءَايَةَ ٱلَّيْلِ (Lalu kami hapuskan tanda malam). Allah tidak mengatakan, "*Kami hapuskan malam*". Maka ketika 'tanda' disandarkan kepada malam atau siang menunjukkan bahwa kedua tanda tersebut bukan zat keduanya itu sendiri. Kami hapuskan maksudnya adalah kami hilangkan. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam hadis bahwa Allah SWT memerintahkan kepada Jibril untuk menutupkan sayapnya pada permukaan bulan hingga hilang sinar darinya dan menjadi seperti matahari dengan cahayanya. Kehitaman yang terlihat pada bulan adalah karena bekas penghapusan. Agar sinar bulan menjadi lebih kurang dari pada cahaya matahari sehingga muncul perbedaan antara malam dan siang.[5]

Dihapuskan tanda malam yakni bulan, tidak seperti matahari. Siang ditandai dengan matahari yang terus-menerus bersinar karena cahaya yang berasal dari dirinya sendiri sehingga tidak pernah mengalami kegelapan. Lain halnya bulan yang bersinar akibat pantulan dari matahari.

Ketika memahami makna وَجَعَلْنَآ ءَايَةَ ٱلنَّهَارِ مُبْصِرَةً para ulama berbeda pendapat. Sebagian ahli nahwu Kufah berpendapat bahwa maknanya adalah terang dengan alasan bahwa lafal ini berasal dari kata بَصَرَ artinya melihat yang berarti terang, sebab ia menerangi manusia untuk melihat. Sedang yang

[4]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran,* Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 13-14.
[5]Abū Abdillāh Muḥammad Ibn Ahmad Ibn Bakr al-Anṣārī al-Qurṭūbī, *al-Jāmi' lī Ahkām al-Qur'ān*, Juz 10 (Qāhirah: Dār al-Kutub al-Misriyah, 1964), 283.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain berpendapat bahwa berasal dari اَبْصَرَ yang berarti manusia dapat melihat pada siang hari.[6]

Silih-bergantinya malam dan siang yang terjadi di bumi merupakan suatu keniscayaan, dikarenakan segala bentuk kehidupan di bumi tidak dapat bekerja terus-menerus, terkecuali bumi binasa. Segala makhluk baik manusia, hewan, tumbuhan, dan segala bentuk kehidupan sederhana lainnya membutuhkan istirahat pada malam hari guna mengembalikan vitalitas di siang hari. Telah terbukti bahwa tidur terbaik bagi manusia adalah ketika awal permulaan malam. Sebaliknya, kebanyakan tidur di siang hari dapat mengganggu kesehatan karena berdampak negatif pada peredaran darah, menyebabkan pengerasab otot, peningkatan lemak. Tidur siang hari juga mengakibatkan kecemasan dan kegelisahan.[7]

Dapatlah dipahami perintah Alquran agar bersembunyi di malam hari dan keluar di siang hari. Hal ini juga yang dipahami dari perintah Allah kepada para Nabi agar berlindung dari kejahatan malam jika datang dengan kegelapannya dalam surat al-Falaq ayat 3:

وَمِن شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ٣

Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita.[8]

Kejahatan malam di sini tidak terbatas pada kegelapannya saja, karena pada malam harilah manusia rentan menjadi korban kejahatan baik yang

---

[6]Abū Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr al-Ṭabārī, *Tafsir at-Thabari,* Terj. Ahmad Abdurraziq, dkk, Jilid 16 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 559-560.
[7]Zaghloul El-Naggar, *Selekta dari Tafsir Ayat-Ayat Kosmos dalam Alquran al-Karim,* Terj. Masri el-Mahsyar Bidin, dkk, Jilid I (Jakarta: Shorouk International Bookshop, 2010), 200.
[8]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya...,* 604.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan oleh manusia lain, hewan, dan juga setan yang senang berkeliaran. Tidak menutup kemungkinan ada bahaya di alam semesta yang hanya diketahui oleh Allah SWT semata.

Pergantian dalam satu hari antara malam yang gelap dan siang yang bersinar membantu manusia untuk mengetahui gerak zaman, sejarah peristiwa, penentuan waktu, menunaikan ibadah, hak dan janji, serta aktifitas lainnya. Jika hanya ada satu model waktu saja, tidak ada siang atau malam, maka kehidupan tidak akan stabil dan manusia tidak dapat membedakan antara masa lalu, sekarang dan yang akan datang hingga kehidupan akan berhenti. Karena itulah Allah berfirman di akhir ayat *agar kamu mencari karunia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan*.[9]

2. *Al-Furqan Ayat 47*

وَهُوَ ٱلَّذِي جَعَلَ لَكُمُ ٱلَّيۡلَ لِبَاسٗا وَٱلنَّوۡمَ سُبَاتٗا وَجَعَلَ ٱلنَّهَارَ نُشُورٗا ٤٧

Dialah yang menjadikan untukmu malam (sebagai) pakaian, dan tidur untuk istirahat, dan Dia menjadikan siang untuk bangun berusaha.[10]

Setelah menyebutkan dalil akan kekuasaan dan keesaan-Nya melalui bayangan yang dibuktikan wujudnya dengan kehadiran cahaya matahari, kemudian Allah menjelaskan manfaat lain yang diperoleh dari terbit dan tenggelamnya matahari.

Keserasian perurutan ayat di atas dengan ayat sebelumnya dapat dilihat dengan menyadari bahwa kegelapan malam dari remang-remang hingga sangat kelam, kemudian disusul sedikit demi sedikit dengan hadirnya terang. Sama

[9]Zaghloul El-Naggar, *Selekta dari Tafsir…,* 201.
[10]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya...,* 364.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

halnya dengan keadaan bayangan yang didahului oleh kegelapan hingga menghilang ditelan dengan datangnya terang.[11]

Dari sekian bukti keesaan dan kekuasaan Allah adalah Dialah yang menjadikan untuk kamu sekalian malam dengan kegelapannya sebagai pakaian yang menutupi diri kamu, dan menjadikan tidur sebagai pemutus aneka kegiatan yang kamu lakukan hingga kamu dapat beristirahat untuk mengembalikan tenaga dan Dialah yang menjadikan siang untuk bertebaran yakni berusaha dalam mencari rezeki.

Begitu halusnya perumpamaan yang dinyatakan Allah dalam ayat ini. Ketika seluruh tenaga dan energi dipakai untuk kepentingan hidup di siang hari, maka tenaga mulai habis dan hari pun mulai senja. Manusia akan kembali ke rumah meninggalkan hari-hari yang membisingkan hingga tibalah malam hari. Cahaya matahari telah berganti dengan cahaya lampu-lampu. Tanpa disadari keteduhan malam akan menentramkan kembali jiwa raga yang telah digunakan. Bercengkerama dengan keluarga dan bermunajat kepada Allah sebagai tanda syukur atas nikmat yang telah diberikan. Semua itulah yang dimaksud dengan pakaian (libās) sejati. Jika pakaian yang digunakan di siang telah kotor, maka di saat malam mulai dengan memakai yang bersih.[12]

Terlepas dari itu semua adalah pakaian rohani untuk menguatkan takwa kepada Allah SWT dengan mensyukuri yang telah diberikan dan mengharap

[11]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran,* Vol. 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 490.
[12]Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 7 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD 1989), 5043-5044.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk kedepannya. Takwa kepada Allah adalah pakaian untuk hidup dan mati. Sebagaiman syair Arab yang berbunyi:

اِذَ الْمَرْءُ لَمْ يَلْبَسْ لِبَاسًا مِنَ التُّقَى * تَجَرَّدَ عُرْيَانًا وَلَوْ كَانَ كَاسِيًا

Jika seseotang tidak memakai pakaian takwa, niscaya telanjanglah dia walaupun dia berpakaian.[13]

Al-Qurthubi dalam menafsirkan ayat di atas membagi menjadi empat masalah:[14]

Pertama, وَهُوَ ٱلَّذِي جَعَلَ لَكُمُ ٱلَّيۡلَ لِبَاسًا yakni pakaian bagi makhluk yang kedudukannya seperti pakaian untuk badan.

Kedua, mengutip dari pendapat Ibnu al-'Arabi bahwa sebagian orang yang lali mengira shalat dengan keadaan telanjang di malam hari sah shalatnya, dikarenakan malam menjadi pakaiannya. Menutup badan ketika shalat merupakan ibadah yang khusus dengannya, bukan karena dilihat oleh manusia, dan dalam hal ini tidak boleh berlebihan.

Ketiga, وَٱلنَّوۡمَ سُبَاتًا yakni berhenti dari segala kesibukan guna mengistirahatkan badan.

Keempat, وَجَعَلَ ٱلنَّهَارَ نُشُورًا yakni bertebaran dalam artian mencari penghidupan, siang hari menjadi sebab untuk hidup dan menyebar.

3. *Al-Naml Ayat 86*

أَلَمۡ يَرَوۡاْ أَنَّا جَعَلۡنَا ٱلَّيۡلَ لِيَسۡكُنُواْ فِيهِ وَٱلنَّهَارَ مُبۡصِرًاۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّقَوۡمٖ يُؤۡمِنُونَ ٨٦

Apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan malam supaya mereka beristirahat padanya dan siang yang menerangi?

---

[13]Ibid.

[14]Abū Abdillāh Muḥammad Ibn Ahmad Ibn Bakr al-Anṣārī al-Qurṭūbī, *al-Jāmi' lī Ahkām al-Qur'ān*, Juz 13 (Qāhirah: Dār al-Kutub al-Misriyah, 1964), 364.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.[15]

Kemudian Allah membuktikan tentang kebangkitan, tauhid dan kenabian sebagai bentuk keimanan dan larangan kufur, yaitu berupa penciptaan malam untuk tidur dan siang yang terang dapat melihat sesuatu untuk berkatifitas dalam rangka mencari rezeki.

Bukti kebangkitan dilihat dari segi kekuasaan Allah dalam merubah gelap kepada terang, begitu juga sebaliknya dari terang kepada gelap, dalam hal ini terbukti dengan apa yang telah dialami. Allah kuasa untuk merubah dari hidup kepada mati dan dari mati kepada hidup. Bukti ketauhidan adalah perubahan cahaya kepada gelap, dari gelap kepada cahaya dengan sempurna mustahil terjadi kecuali karena kekuasaan-Nya yang besar dan agung. Bukti kenabian dapat dilihat dari kemanfaatan manusia dalam pengutusan para Rasul karena perubahan malam dan siang.[16]

Ayat di atas berfungsi sebagai pengiring ayat sebelumnya yang bermakna ancaman kepada orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah sedang ia tidak memiliki ilmu. Tidaklah pantas bagi manusia mendustakan Allah, padahal hidup di alam ini telah diberi rahmat yang berlimpah sehingga patut disyukuri. Di antara rahmat yang berlimpah tersebut adalah pergantian siang dan malam, dengan adanya pergantian tersebut, maka teraturlah kehidupan manusia di muka bumi.

---

[15]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya...*, 384.
[16]Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Akidah, Syariah, Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Jilid 10 (Jakarta: Gema Insani, 2013), 331.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika manusia mau berfikir serta merenungkan alam beserta isinya adalah bukti bahwa alam ini ada yang mengatur, pastilah iman akan hadir padanya dan percaya bahwa Tuhan itu ada. Zat-Nya tidak akan dapat dilihat, tetapi dapat dilihat bekas perbuatan dan peraturannya. Pergantian siang dan malam silih berganti yang telah bertahun-tahun tidak sekalipun meleset dan kacau.[17] Tampaklah dalil Uluhiyah dan kekuasaan-Nya, yakni apakah mereka tidak mengetahui kesempurnaan kekuasaan Kami sehingga mereka beriman.

وَٱلنَّهَارَ مُبۡصِرًا (dan siang yang menerangi). Ibnu Haitsam berpendapat bahwa benda atau fokus penglihatan yang terkena sinar yang dapat terlihat, bukan sinar yang bersumber dari mata.[18] Allah mengatakan malam dengan mendengar dan siang dengan melihat, karena indera yang berfungsi di malam hari ketika tidur adalah mata, sedangkan indera yang dominan berfungsi di siang hari saat bekerja adalah mata.

4. Al-Qasas Ayat 71-72

قُلۡ أَرَءَيۡتُمۡ إِنۡ جَعَلَ ٱللَّهُ عَلَيۡكُمُ ٱلَّيۡلَ سَرۡمَدًا إِلَىٰ يَوۡمِ ٱلۡقِيَٰمَةِ مَنۡ إِلَٰهٌ غَيۡرُ ٱللَّهِ يَأۡتِيكُم بِضِيَآءٍۚ أَفَلَا تَسۡمَعُونَ ٧١ قُلۡ أَرَءَيۡتُمۡ إِن جَعَلَ ٱللَّهُ عَلَيۡكُمُ ٱلنَّهَارَ سَرۡمَدًا إِلَىٰ يَوۡمِ ٱلۡقِيَٰمَةِ مَنۡ إِلَٰهٌ غَيۡرُ ٱللَّهِ يَأۡتِيكُم بِلَيۡلٍ تَسۡكُنُونَ فِيهِۚ أَفَلَا تُبۡصِرُونَ ٧٢

Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untukmu malam itu terus menerus sampai hari kiamat, siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan sinar terang kepadamu? Maka apakah kamu tidak mendengar? Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untukmu siang itu terus menerus sampai hari kiamat, siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan malam kepadamu yang kamu beristirahat padanya? Maka apakah kamu tidak memperhatikan?[19]

---

[17]Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar...*, 5282.
[18]Muḥammad Mutawallī al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī*, Jilid XVII (Kairo: Akhbar al-Yaum, t.th.), 384.
[19]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya...*, 394.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika menjelaskan mengenai nikmat-Nya, Allah memulai dengan kalimat أَرَءَيْتُمْ (apakah kalian tidak melihat) yang bermakna kabarkan kepada Aku apa yang akan kalian perbuat إِنْ جَعَلَ ٱللَّهُ عَلَيْكُمُ ٱلَّيْلَ سَرْمَدًا إِلَىٰ يَوْمِ (jika Allah menjadikan malam terus menerus sampai hari kiamat) bermakna selama hidupmu. مَنْ إِلَٰهٌ غَيْرُ ٱللَّهِ يَأْتِيكُم (siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan sinar terang kepadamu) yang berkepanjangan. Memakai بِضِيَآءٍ dengan sinar bukan بِنُوْرٍ dengan cahaya. Karena cahaya berasal dari bintang atau bulan, sedang sinar adalah cahaya yang memantulkan sinar dan panas yakni dari matahari. Karena ayat ini dibuka dengan قُلْ maka ditutup dengan kalimat أَفَلَا تَسْمَعُونَ dengarkanlah apa yang aku katakan dan renungkanlah.[20]

Kemudian dilanjut dengan ayat yang berlawanan yakni malam hari, uniknya dua ayat ini dimulai dengan nada yang sama kemudian ditutup dengan akhir yang berbeda. Pada ayat malam ditutup dengan *apakah kalian tidak mendengar*, dan siang *apakah kalian tidak melihat*. Hal ini dikarenakan mata tidak berfungsi di malam hari yang gelap, namun telingalah yang berfungsi. Sedang siang hari mata dapat melihat karena terang benderang.

Setiap sesuatu baik musibah maupun kenikmatan yang terus-menerus tanpa berhenti, orang Arab biasa menyebutnya dengan سَرْمَدًا terus-menerus.[21] Jika kalian mengetahui bahwa tidada Tuhan selain Allah yang dapat

[20]Muḥammad Mutawalĩ al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī*..., 394.
[21]Abū Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr al-Ṭabārī, *Tafsir at-Thabari,* Terj. Ahmad Abdurraziq, dkk, Jilid 20 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 325.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendatangkan malam dan siang, kalian tidak akan pernah menyekutukannya. Maka alah besar apabila kalian masih menyembah Tuhan selain Allah.[22]

5. *Al-Lail 1-2*

وَٱلَّيۡلِ إِذَا يَغۡشَىٰ ١ وَٱلنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ ٢

Demi malam apabila menutupi (cahaya siang). Dan siang apabila teran benderang.[23]

Kata ٱلَّيۡلِ disebutkan terdahulu dari ٱلنَّهَارِ, berbeda dengan surat as-Syams, dikarenakan surat ini diturunkan lebih dulu dan termasuk salah satu dari 10 surat yang pertama diturunkan. Pada saat surat tersbut diturunkan gelapnya kekufuran masih sangat pekat, walaupun cahaya keimanan telah menyingsing. Hal inilah yang mendasari pendahulan *lail* dari *nahār*, dapat juga disebutkan karena memang kegelapan malam mendahului terangnya siang. Hal ini jugalah yang menyebabkan penanggalan Tahun Hijriah dimulai dari malam hari.[24]

Allah bersumpah dengan dua fenomena alam yang kontras dan dapat disaksikan yakni malam dan siang. Di saat malam meyelimuti permukaan bumi, maka ia akan meyembunyikannya. Berbeda dengan siang hari yang menampakkan bumi, maka ia akan memperjelas segalanya. Kedua fenomena ini sangat bertolak belakang, namun dapat membangkitkan kesadaran seseorang guna memikirkan siapa pencipta alam semesta yang begitu sempurna ini. Di mana manusia tidak akan mampu melakukannya, maka hadirlah

---

[22]Abū Abdillāh Muḥammad Ibn Ahmad Ibn Bakr al-Anṣārī al-Qurṭūbī, *al-Jāmi' lī Ahkām...,* 394.
[23]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya...,* 595.
[24]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran,* Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 312.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keyakinan bahwa di sana ada Pencipta yang Maha Kuasa. Ia mampu merubah malam yang gelap ke siang yang terang benderang adalah sebagai bukti bahwa Ia tidak menciptakan sesuatu secara cuma-cuma. Jiwa seseorang akan berkesan dengan silih-bergantinya malam ke siang, dan siang ke malam.[25]

Fenomena yang dapat dilihat dan dirasakan ini merupakan hakikat manusia di mana Allah bersumpah atas keagungan penciptaan serta keindahannya. Adanya fenomena malam dan siang menjadi bingkai dalam memaknai hakikat amal dan balasannya di dunia dan di akhirat.

Qatadah ketika memahami ayat sumpah ini mengatakan bahwa Allah bersumpah dengan sesuatu dikarenakan keagungan sesuatu tersebut di sisi-Nya. Sebagaimana yang telah diriwayatkan berikut ini:

> Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepeda kami dari Qatada, tentang firman-Nya وَٱلنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ ، وَٱلَّيۡلِ إِذَا يَغۡشَىٰ ، ia berkata: "(Maksudnya adalah) dua tanda agung yang diperedarkan Allah kepada para makhluk.[26]

Malam yang panjang bertingkat-tingkat kepekatan hitamnya dan siang dengan kejelasannya. Hal ini juga mengisyaratkan tingkatan amalan kebaikan maupun keburukan manusia. Demikianlah Allah meyebutkan perbedaan-perbedaan antara malam dan siang dengan bersumpah menyebut perbuatan-perbuatan tersebut.

Sebagaimana firman Allah dalam surat az-Zumar ayat 5:

---

[25]Muḥammad Mutawalī al-Sha'rāwī, *Tafsir Sya'rawi*, Terj. Zainal Arifin, Jilid 15 (Medan: Duta azhar, 2015), 322.

[26]Abū Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr al-Ṭabārī, *Tafsir at-Thabari,* Terj. Ahmad Abdurraziq, dkk, Jilid 26 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 688.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ بِٱلۡحَقِّۖ يُكَوِّرُ ٱلَّيۡلَ عَلَى ٱلنَّهَارِ وَيُكَوِّرُ ٱلنَّهَارَ عَلَى ٱلَّيۡلِۖ وَسَخَّرَ ٱلشَّمۡسَ وَٱلۡقَمَرَۖ كُلٌّ يَجۡرِي لِأَجَلٖ مُّسَمًّىۗ أَلَا هُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡغَفَّٰرُ ٥

Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar; Dia menutupkan malam atas siang dan menutupkan siang atas malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. Ingatlah Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.[27]

Maksud Allah menutupkan malam atas siang dan menutup siang atas malam adalah bahwa keduanya saling menutupi, seakan-akan keduanya saling melipat. Ini dapat membuktikan kebulatan bumi dan rotasinya di hadapan matahari. Dengan demikian, malam dan siang merupakan priode waktu yang dilalui oleh setengah bumi secara terus-menerus. Seandainya bumi tidak bulat, niscaya tidak akan saling menutupi, maka dapat dipastikan tidak akan ada pergantian malam dan siang.

Tatkala Allah menerangkan malam menutup siang dan siang menutup malam yang keduanya merupakan rentang waktu yang dilalui oleh bumi, benarlah bahwa bumi bulat dan berputar pada porosnya di hadapan matahari. *Al-Takwīr* yang berarti menjadikan sesuatu di dalam bentuk berputar (seperti bola) secara langsug ataupun melalui putaran sesama benda. Inilah yang mendasari pemaknaan *menutup malam atas siang dan siang atas malam* dengan kegelapan malam menyelimuti tempat (lokasi) siang di permukaan bumi yang bulat sehingga berubah menjadi putaran malam. Begitu pula cahaya siang pada tempat (lokasi) malam berubah menjadi siang. [28]

[27]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya...*, 458.
[28]Zaghloul El-Naggar, *Selekta dari Tafsir Ayat-Ayat Kosmos dalam Alquran al-Karim,* Terj. Masri el-Mahsyar Biidin, dkk, Jilid II (Jakarta: Shorouk International Bookshop, 2010), 170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Datangnya malam dan siang silih-berganti secara periodik menegaskan dua fakta yakni bulatnya bumi dan rotasinya di hadapan matahari tanpa mengejutkan seseorang yang tidak berpengetahuan seputar fakta ilmiah alam semesta ketika diturunkannya Alquran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS *TIKRĀR* LAFAL *LAIL* DAN *NAHĀR* DALAM ALQURAN

A. Makna *Tikrār* Lafal *Lail* dan *Nahār* dalam Alquran Menurut Para Mufassir

Lafal *lail* dan *nahār* yang disebutkan secara berdampingan merupakan salah satu pengulangan yang terdapat dalam Alquran. Masuk dalam kategori pengulangan (tikrār) karena memenuhi kaedah yang berlaku, sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Adanya tujuan dan maksud yang ingin disampaikan, yang mana dalam hal ini nilai ketauhidan. Maksud pengulangan lafal *lail* dan *nahār* guna merenugi betapa Allah Maha Kuasa dan hanya Dialah yang patut disembah, sehingga bertambah keimanannya.

Kemudian adanya pemisah antara pengulang dan yang diulang. Tidak terjadi perbedaan antara lafal yang diulang-ulang kecuali adanya perbedaan makna. Kebiasaan orang-orang Arab yang mengulang-ulang sebuah pembicaraan dikarenakan akan kemustahilannya. Adanya pengulangan adalah sebagai bentuk perhatian terhadap hal tersebut. Setelah memenuhi syarat *tikrār*, penelitian ini dalam memahami ayat-ayat *tikrār* lafal *lail* dan *nahār* menyimpulkan makna sebagai berikut:

1. Pengukur bilangan tahun

Allah SWT menciptakan malam dan siang secara teratur dan sistematis, jika tidak, dapat dipastikan kehidupan makhluk di muka bumi akan kacau-balau. Terkadang malam lebih panjang dari siang, begitu juga sebaliknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Malam yang gelap dan siang yang terang merupakan *ṭibāq* (antonim) yang saling melengkapi satu sama lain dalam jangka panjang maupun pendek.

Ada sekitar 750 ayat dalam Alquran yg menjelaskan ayat-ayat kauniyah, pergantian malam dan siang merupakan salah satu di antaranya. Manfaat dari adanya pergantian malam dan siang yang dapat dipetik adalah *dan agar kamu mengetahui bilangan-bilangan tahun* dan perhitungan bulan, hari serta masa transaksi dan segala sesuatu yang mendatangkan maslahat.

Dalam surat al-Isra ayat 12 Allah mengisyaratkan bahwa pergantian hari pada kalender Hijriyah terjadi di waktu maghrib. Lain halnya kalender Masehi di mana pergantian hari terjadi ketika tengah malam, jam 00:00. Dengan adanya pergantian malam dan siang memudahkan manusia untuk menghitung bilangan hari dalam setahun.[1]

Siklus hari, bulan, bahkan tahun yang dapat diperhitungkan ini guna mengingatkan makhluk-Nya agar senantiasa merenungi ajal yang semakin mendekat. Tidak hanya sekedar mengejar pencapaian atau melupakan pekerjaan dengan kegembiraan yang berlebihan.

Terbit dan terbenamnya matahari menjadi alat pengukur waktu, di mana perhitungan satu hari dimulai dari terbitnya matahari sampai terbitnya kembali matahari. Dalam satu hari terhitung 24 jam, yang mana satu jam sama dengan 60 menit dan satu menit sama dengan 60 detik. Perhitungan sejak matahari terbit sampai terbit kembali kadang kala tidak selalu pas 24 jam, terkadang

[1]Kementerian Agama RI, *Tafsi r Ilmi: Waktu dalam Perspektif Alquran dan Sains* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, 2013), 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih dan terkadang kurang. Sehingga pada hal ini dilihat rata-rata yang terjadi dalam satu tahun, yakni 24 jam. Namun pada zaman sekarang ini, matahari tidak lagi menjadi alat ukur waktu, waktu dapat diketahui hanya dengan melihat arloji, bahkan terbit dan terbenamnya matahari dapat diperhitungkan melalui komputer.

2. Malam waktu istirahat dan siang waktu bekerja

Terdapat beberapa ayat yeng menjelaskan bahwa malam adalah waktu istirahat dan siang waktu bekerja dalam Alquran. diantaranya Al-Qasas ayat 71-73, al-An'am ayat 60, ar-Ra'd ayat 10, al-Furqan ayat 47, ar-Rum ayat 23, an-Naml ayat 86, Yunus ayat 67, Ghafir ayat 61, dan an-Naba' ayat 10-11.

Pergantian malam dan siang yang teratur pada sebagian bumi merupakan kebutuhan mendasar bagi kerberlangsungan kehidupan makhluk di muka bumi. Fenomena malam dan siang dapat mengendalikan temperatur, kelembaban, kuantitas cahaya guna membantu berbagai aktifitas kehidupan, seperti pernafasan, keringat, metobolisme, fotosintesis, dan lain-lain.

Pada malam hari kelenjar pineal memproduksi hormon penting bagi manusia yakni hormon melatonin. Hormon melatonin merupakan anti oksidan yang dapat menjaga tubuh dengan memperkecil peluaang terkenanya penyakit jantung dan pembekuan pembuluh darah, dan lainnya. Di siang hari ketika kedua menangkap sinar matahari kelenjar pineal otomatis menghentikan produksi melatonin dan mengganti dengan serotonin[2]

[2]Zaghloul El-Naggar, *Selekta dari Tafsir Ayat-Aya t Kosmo s dalam Alquran al-Karim.,* Terj. Masri el-Mahsyar Biidin, dkk, Jilid III (Jakarta: Shorouk International Bookshop, 2010), 229.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah seluruh tenaga dan energi dipakai untuk kepentingan hidup di siang hari, maka tenaga mulai habis dan hari pun mulai senja. Manusia akan kembali ke rumah meninggalkan hari-hari yang membisingkan hingga tibalah malam hari. Cahaya matahari telah berganti dengan cahaya lampu-lampu. Tanpa disadari keteduhan malam akan menentramkan kembali jiwa raga yang telah digunakan. Bercengkerama dengan keluarga dan bermunajat kepada Allah sebagai tanda syukur atas nikmat yang telah diberikan. Jika pakaian yang digunakan di siang telah kotor, maka di saat malam mulai dengan memakai yang bersih.

Tiada hentinya Allah SWT memberikan nikmat kepada hamba-Nya dari nikmat yang dianggap sepele sampai pada nikmat yang tidak dapat diungkapkan. Diam dan bergerak juga merupakan nikmat yang patut disyukuri. Bergerak di siang hari dapat mendatangkan rezeki, sedangkan diam di malam hari adalah nikmat istirahat setelah letih bergerak.

3. Malam melihat dan siang mendengar

Akibat perputaran bumi, sebagian wilayah di muka bumi mengalami kegelapan (malam) dan sebagain yang lain terang (siang). Wilayah malam hari merupakan bagian yang membelakangi matahari, karena tidak terkena sinar matahari maka wilayah tersebut menjadi gelap. Sedangkan wilayah siang hari adalah bagian yang menghadap matahari, karena terkena sinarnya wilayah tersebut menjadi terang.

Dalam surat al-Qasas ayat 71-72 ketika menyebutkan malam, maka diakhiri dengan *"apakah kalian tidak mendengar"* dan ketika menyebut siang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hari, diakhiri dengan *"apakah kalian tidak melihat"*. Ini dikarenakan ketika malam hari yang gelap mata tidak dapat berfungsi sehingga telingalah yang bekerja. Sedangkan di siang hari mata dapat melihat karena adanya sinar yang terang benderang.

4. Bulatnya bumi dan rotasinya di hadapan matahari

Sebelum diturunkannya Alquran, pendapat mengenai bentuk bumi didominasi dengan keyakinan bahwa bumi tidak bergerak (konsta) dan bumi datar (tanpa kemiringan). Fakta konkrit menunjukkan bahwa bumi bulat, namun karena dimensinya yang sangat besar, orang melihatnya datar, inilah yang mendasari pendapat mereka. Pendapat tersebut tentunya dibuat kaget setelah diturunkannya Alquran dengan ungkapan "menutup" dalam perumpamaan pergantian malam dan siang yang terdapat dalam Alquran surat az-Zumar ayat 5.

Pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah yang dipimpin oleh al-Rasyid dan al-Makmun, beberapa ilmuan Muslim mengatakan bahwa bumi bulat. Di antara mereka seperti al-Kindi, Ibnu Sina, al-Biruni, dan yang lainnya, pendapat mereka didasari dengan berbagai faktor fenomena alam yang terjadi, sebagaimana berikut:[3]

a. Saat terjadinya gerhana bulan, bentuk bayangan bumi terlihat bulat pada permukaan bulan.

[3]Zaghloul El-Naggar, *Selekta dari Tafsir...*, 168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Berbedanya ketinggian bintang kutub utara karena berbedanya tempat observasinya dekat dengan garis katulistiwa
c. Ufuk selalu terlihat bulat, semakin tinggi orang yang melihat naik di atas permukaan bumi, maka semakin luas kebulatannya.
d. Gunung yang jauh, dengan bergeraknya seseorang yang melihatnya maka akan terlihat lebih dahulu puncaknya dari pada bukitnya.
e. Begitu juga pada kapal, dari kejauhan orang yang melihatnya akan lebih dahulu menghilang bagian bahwahnya dari pada bagian atasnya saat kapal bergerak.

Dibentangkan atau datarnya bumi tanpa batas dan margin juga menunjukkan fakta kebulatan bumi. Karena hanya bentuk bulat yang bentangannya tiada batas. Demikian pula diciptakannya langit dan bumi berlapis-lapis, ini menunjukkan tidak akan terjadi kecuali bentuk bumi yang bulat dan adanya lekukan. Firman Allah dalam surat al-mulk ayat 3:

ٱللَّهُ ٱلَّذِي خَلَقَ سَبۡعَ سَمَٰوَٰتٖ وَمِنَ ٱلۡأَرۡضِ مِثۡلَهُنَّۖ ١٢

Allah lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula vbumi.[4]

Maksudnya adalah tujuh lapis yang berada dalam satu poros, yang mana bagian luar menutupi bagian dalamnya.

Terbitnya matahari dari arah Timur dan tenggelamnya ke arah Barat merupakan fakta bulatnya bumi dengan adanya Timur dan Barat. Sedangkan pergantian dari Timur ke Barat menegaskan peredaran bumi pada porosnya di hadapan matahari. Ketika matahari terbit di belahan bumi mana pun, maka

[4]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya...*, 559.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada saat yang sama di tempat yang bebeda matahari tampak tenggelam.[5] Firman Allah dalam surat ar-Rahman ayat 17:

رَبُّ ٱلۡمَشۡرِقَيۡنِ وَرَبُّ ٱلۡمَغۡرِبَيۡنِ ١٧

Tuhan yang memelihara kedua tempat terbit matahari dan Tuhan yang memelihara kedua tempat terbenamnya.[6]

Pada saat matahari terbit di suatu tempat di berbagai musim, maka matahari juga akan tenggelam di tempat yang berbeda (hal ini dikarenakan iklinasi rotasi bumi dengan sudut 3,5 derajat pada orbitnya di sekitar matahari). Sehingga terdapatlah sejumlah tempat terbit dan tenggelamnya matahari.

Berotasinya bumi mengakibatkan matahari dan semua benda langit seakan-akan terbit dan tenggelam. Bulan dan bintang terlihat terbit dari arah Timur dan tenggelam ke arah Barat. Sebenarnya posisi benda-benda langit tersebut tidak berubah, namun karena rotasi (perputaran) bumi memberi kesan posisi benda-benda langit tersebut berpindah.

Isyarat bulatnya bumi serta orbitnya dihadapan matahari diungkapkan dengan sangat tepat, akurat, dan konprenshif dalam makna. Disampaikan dengan menggunakan perumpamaan peredaran dan pergantian siang dan malam termasuk saling memasuki dan menutupi, dicabutnya siang dari malam begitu pula sebaliknya, dan perjalanan gunung layaknya perjalanan awan.

Jika dalam menyampaikan tentang bergeraknya bumi Alquran menggunakan bahasa yang gamblang dan jelas pada zaman penduduk yang

[5]Zaghloul El-Naggar, *Mukhtarāt min Tafsīr...,* 172.
[6]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya...,* 532.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkeyakinan bahwa bumi bulat, maka dapat dipastikan mereka akan mengingkari Alquran, Rasul serta gelap mata akan petunjuk Tuhan.

B. Hikmah *Tikrār* Lafal *Lail* dan *Nahār* dalam Alquran

Pengulangan yang terjadi pada lafal *lail* dan *nahār* dalam Alquran secara berdampingan merupakan penetapan bahwa hanya Allah yang patut disembah, tiada Tuhan melainkan Dia. Hanya dengan kuasa-Nya mampu menjadikan malam dan siang silih-berganti tanpa henti sampai hari Kiamat. Pergantian malam dan siang merupakan sekelumit nikmat yang patut disyukuri di antara nikmat-nikmat yang telah diberikan-Nya tanpa pilih kasih.

Di beberapa ayat, lafal *lail* dan *nahār* dalam Alquran diikuti dengan kalimat "*ya'qilūn*" untuk menegaskan bahwa penggunaan lafal *lail* dan *nahār* mengisyaratkan agar manusia senantiasa selalu berfikir akan ciptaan-Nya. Bukan malah memikirkan zat Allah serta di mana keberadaan-Nya, sebagaimana hadis Nabi SAW yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي يَعْلَى، أَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، أَنَا سَعْدُ بْنُ الصَّلْتِ، أَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ، عَنْ رَجُلٍ، حَدَّثَهُ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى قَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ فِي اللَّهِ، فَقَالَ: «تَفَكَّرُوا فِي الْخَلْقِ، وَلَا تَفَكَّرُوا فِي الْخَالِقِ، فَإِنَّكُمْ لَا تَقْدُرُونَ قَدْرَهُ»[7]

Muhammad ibn Abi Ya'la menceritakan kepada kami, aku Ishaq ibn Ibrahim, aku Sa'ad ibn al-Ṣalt, aku A'masy, dari Amr ibn Murrah, dari seorang laki-laki, menceritakan kepadanya dari Ibn Abbas semoga Allah meridoi keduanya, ia berkata: Nabi SAW bersabda kepada orang-orang yang memikirkan tentang Allah, ia berkata: berpikirlah tentang makhluk dan jangan berpikir tentang pencipta, karena sesungguhnya kalian tidak akan mampu mengukur kekuasaan-Nya.

[7]Abū Muhammad 'Abd Allah ibn Muhammad ibn Ja'far ibn Ḥayān al-Anṣārī al-Ma'rūf, *al-'Aẓamah,* juz 1 (Riyāḍ: Dār al-'Āṣimah, 1408), 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada sub bab sebelumnya, dapat diuraikan latar belakang pengulangan lafal *lail* dan *nahār* dalam Alquran, di antaranya:

1. ***Taqrīr***

Salah satu fungsi *tikrār* dalam Alquran adalah *taqrīr* (menetapkan). Pada pengulangan lafal *lail* dan *nahār* dapat diambil kesimpulan bahwa lafal *lail* dan *nahār* merupakan penetapan atas Kuasa-Nya Allah kepada makhluk-Nya, dalam hal ini alam semesta beserta isinya. Sehingga hanya Allah lah Tuhan sesembahan, tiada tuhan melainkan Dia. Terdapat adanya pernyataan yang tegas mengenai pelepasan diri dari adanya sekutu bagi Allah. Dalam hal ini hanya Allah lah yang mampu merubah siang dan malah siih berganti secara terus-menerus sampai hari Kiamat. Sebagimana firman Allah dalam surat al-Qasas ayat 71-72 yang artinya:

> Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untukmu malam itu terus menerus sampai hari kiamat, siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan sinar terang kepadamu? Maka apakah kamu tidak mendengar? Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untukmu siang itu terus menerus sampai hari kiamat, siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan malam kepadamu yang kamu beristirahat padanya? Maka apakah kamu tidak memperhatikan?[8]

2. ***Tadhkīr***

Lafal *lail* dan *nahār* yang diulang-ulang dalam Alquran adalah bentuk ancaman atau peringatan kepada manusia, agar manusia senantiasa bersyukur atas nikmat yang telah diberikan dengan cara menggunakan waktu sebaik-baiknya. Nikmat malam yang gelap sebagai waktu istirahat dan nikmat siang

[8]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya...*, 394.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terang sebagai waktu mencari penghidupan yakni dengan bekerja. Hanya Allah yang mampu mengganti malam ke siang dan siang ke malam silih berganti. Hal ini juga terdapat dalam firman Allah surat al-Qasas ayat 71-72.

3. *Ta'ẓīm*

Pengulangan lafal *lail* dan *nahār* dalam Alquran juga merupakan wujud *ta'ẓīm* (pengagungan), yakni pengagungan kepada Allah SWT yang telah menciptakan malam dan siang dengan sempurna lagi sistematis. Dengan adanya pergantian malam dan siang kehidupan di bumi menjadi seimbang. Dijadikan-Nya siang untuk bekerja serta dijadikan malam guna beristirahat setelah lelah seharian bekerja untuk mencari penghidupan. Sehingga tampaklah dalil Uluhiyah dan kekuasaan-Nya, yakni apakah mereka tidak mengetahui kesempurnaan kekuasaan Kami sehingga mereka beriman. Sebagimana Allah berfirman di akhir surat an-Naml ayat 86:

...إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَٰتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ٨٦

Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.[9]

4. Taṣdīq

Adanya pergantian siang dan malam membuktikan bahwa apa yang disampaikan Alquran sebagai wahyu dari Allah merupakan kebenaran. Ketika Alquran diturunkan, manusia didominasi dengan keyakinan bahwasanya bumi tidak bulat dan tidak bergerak. Namun, setelah abad ke-20 fakta ini dapat dibuktikan setelah adanya perjalanan luar angkasa. Alquran menyampaikan

[9]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya...*, 384.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fenomena ini dengan sangat halus agar manusia pada zaman itu tidak kaget sehingga mereka tidak mengingkari Alquran serta Rasul utusan Allah.[10]

Alquran menegaskan betapa tipisnya lapisan siang, kemudian yang menutupi matahari adalah malamnya langit dan yang mmebuat terang adalah siangnya bumi. Ini semua merupakan bukti konkrit bagi orang yang berpikiran jernih bahwa Alquran merupakan firman Allah yang Maha Benar. Sebagaimana firman Allah dalam surat az-Zumar ayat 5:

خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ بِٱلۡحَقِّۖ يُكَوِّرُ ٱلَّيۡلَ عَلَى ٱلنَّهَارِ وَيُكَوِّرُ ٱلنَّهَارَ عَلَى ٱلَّيۡلِۖ وَسَخَّرَ ٱلشَّمۡسَ وَٱلۡقَمَرَۖ كُلٌّ يَجۡرِي لِأَجَلٖ مُّسَمًّىۗ أَلَا هُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡغَفَّٰرُ ٥

Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar; Dia menutupkan malam atas siang dan menutupkan siang atas malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. Ingatlah Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.[11]

[1010]Zaghloul El-Naggar, *Mukhtarāt min Tafsīr...*, 324.
[11]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya...*, 458.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah diuraikan pada sub bab terdahulu, tentang *tikrār* lafal *lail* dan *nahār* dalam Alquran dapat diambil beberapa kesimpulan.

1. Lafal *lail* dan *nahār* dalam Alquran termasuk dalam kategori pengulangan karena telah memenuhi kaidah-kaidah *tikrār*. Pengulangan kadang terjadi pada konteks yang beda-beda, tetapi saling berhubungan.
2. Adanya pengulangan adalah sebagai bentuk ketetapan bahwa hanya Allah Tuhan yang pantas disembah. Allah lah yang mampu merubah malam yang gelap kepada siang yang terang benderang. Pengulangan lafal *lail* dan *nahār* secara berdampingan dalam penelitian ini dapat dimaknai sebagai dalil Uluhiyah, yakni Keesaan Allah SWT, tiada Tuhan melainkan Dia.
3. Adanya pergantian malam dan siang menunjukkan bahwa, *Pertama* sabagai alat pengukur bilangan tahun. *Kedua* malam sebagai waktu istirahat dan siang sebagai waktu bekerja. *Ketiga* malam dimaknai dengan mendengar sedangkan siang dengan melihat. Karena pada malam hari yang gelap indera yang dominan berfungsi adalah telinga sedangkan di siang hari mata dapat melihat akibat sinar yang menerangi. *Keempat* pergantian siang dan malam membuktikan bahwa bumi bulat dan berotasi (berputar di hadapan matahari).
4. Kemudian yang melatar belakangi pengulangan lafal *lail* dan *nahār* dalam Alquran adalah, sebagai *taqrīr* (penetapan) bahwa Allah Tuhan yang pantas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk disembah, sebagai *taẓkīr* (ancaman atau peringatan) kepada manusia untuk senantiasa menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya. Karena Allah tidak menciptakan sesuatu hanya dengan cuma-cuma. Kemudian sebagai *ta'zīm* (pengagungan) terhadap Allah yang telah menciptakan malam dan siang silih berganti tiada henti. *Taṣdīq* (membenarkan) juga melatar belakangi pengulangan lafal *lail* dan *nahār* dalam Alquran, yakni dengan adanya pergantian malam dan siang membenarkan bahwa Alquran sebagai wahyu dari Allah SWT.

B. Saran

Penelitian ini merupakan penerapan kaidah *tikrār* pada lafal *lail* dan *nahār* dalam Alquran. Yang mana kaidah *tikrār* telah banyak digunakan dalam berbagai khazanah keilmuan, terlebih dalam bidang Ilmu Alquran dan Tafsir. Dalam Alquran, masih banyak lafal-lafal yang mengalami pengulangan atau pun lafal-lafal yang sulit dipahami perlu dikaji lebih mendalam lagi. Sehingga terbuktilah bahwa Alquran *ṣālih li kulli zamān wa makān*.

Penelitian ini masih terbatas dikarenakan luasnya kajian terhadap Alquran dan tafsir, sehingga masih diperlukannya penyempurnaan terhadap penelitian ini guna mendapatkan hasil yang maksimal. Semoga penelitian ini dapat memperkaya wawasan keilmuan dalam memahami Alquran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ābadi, Abd al-Jabbār Aḥmad al-Asad. *al-Mughnī fī Abwāb al-Tauhīd wa al-'Adl.* Mesir: Dār al-Ma'arif, 1960.

Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah Alquran*. t.t: Divisi Muslim Demokratis, 2011.

Amir. dkk. "Bentuk-Bentuk Takrar dalam Alquran Menurut Tinjauan Balaghah (Studi Pada Juz Amma)". *Jurnal Diskursus Islam.* Vol. 05. No. 3. Desember, 2017.

Amrullah, bdul Malik Abdul Karim. *Tafsir al-Azhar*. Jilid 7. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989.

Anis, Ibrahim. *Mu'jam al-Wasīt.* Juz. 2. Mesir: Majma' al-Lughah al-'Arabiyah, 1972.

Atabik, Ahmad. *Repetisi Redaksi Alquran: Memahami Ayat-Ayat Alquran yang Diulang*. Yogyakarta: Idea Press, 2014.

Azizah, Nur. "Interpretasi Mufassir Tehadap *Tikrār* Kisah Nabi Adam dalam Alquran". Skripsi tidak diterbitkan. Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran Alquran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2002.

al-Bāqi, Muḥammad Fuad 'Abd. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓ al-Qur'ān al-Karīm.* Beirut: Dār al-Fikr, 1981.

----------. *al-Mu'jam al-Mufahras lī Alfāz al-Qur'ān al-Karīm.* Qāhirah: Dār al-Kutub al-Misriyah, 1364 H.

Daulay, Muhammad Roihan Daulay. "Studi Pendekatan al-Qur'an". *Jurnal Thariqah Ilmiah*. Vol. 01. No. 01. Januari, 2014.

Gaffar, Abdul. "Konsep Waktu dalam Alquran". *Jurnal Tafsere*. Vol. 2. No. 1, 2014.

Khadar, Sayyid. *Takrār al-Uslūb fī al-Lughah al-'Arabiyyah.* Kairo: Dār al-Wafā, 2003.

al-Kirmānī, Maḥmud Ibn Hamzah. *Asrār al-Tikrār fī al-Qur'ān.* t.t.: Dār al-Faḍilah, tt.h..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mardalis. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Buni Aksara, 1999.

al-Ma'rūf, Abū Muhammad 'Abd Allah ibn Muhammad ibn Ja'far ibn Ḥayān al-Anṣārī. *al-'Aẓamah.* Juz 1. Riyāḍ: Dār al-'Āṣimah, 1408.

Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab – Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Munirah. "Repetisi dalam Alquran Perspektif Al-Karmani". *Jurnal Maghza*. Vol. 2. No. 2 Juli-Desember, 2017.

Musa, Muḥammad Ḥusnayaini Abu. *al-Balāghah al-Qurāniyyah fī Tafsīr al-Zamakhshari wa Athāruha fī al-Dirāsat al-Balāghah.* Qāhirah: Dār al-Fikr al-'Arabi, t.th..

Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2019.

el-Naggar, Zaghloul. *Selekta dari Tafsir Ayat-Ayat Kosmos dalam Alquran al-Karim.* Terj. Masri el-Mahsyar Bidin. dkk. Jilid I. Jakarta: Shorouk International Bookshop, 2010.

----------. *Selekta dari Tafsir Ayat-Ayat Kosmos dalam Alquran al-Karim.* Terj. Masri el-Mahsyar Biidin. dkk. Jilid II. Jakarta: Shorouk International Bookshop, 2010.

----------, *Selekta dari Tafsir Ayat-Ayat Kosmos dalam Alquran al-Karim.* Terj. Masri el-Mahsyar Biidin. Dkk. Jilid III. Jakarta: Shorouk International Bookshop, 2010.

al-Qailani, Muṣṭāfa. *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyyah.* Juz III. Beirut: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyyah, 2006.

al-Qurṭūbī, Abū Abdillāh Muḥammad Ibn Ahmad Ibn Bakr al-Anṣārī. *al-Jāmi' lī Ahkām al-Qur'ān.* Juz 10. Qāhirah: Dār al-Kutub al-Misriyah, 1964.

----------. *Jāmi' lī Ahkām al-Qur'ān.* Juz 13. Qāhirah: Dār al-Kutub al-Misriyah, 1964.

----------. *Jāmi' lī Ahkām al-Qur'ān.* Juz XIV. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Ilmiyyah, 1993.

Raco, J. R. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* Jakarta: PT. Grasindo, 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

RI, Departemen Agama. *Alquran dan Terjemahnya*. Jakarta: Syaamil Alquran, 2009

RI, Kementerian Agama. *Tafsir Ilmi: Waktu dalam Perspektif Alquran dan Sains*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, 2013.

Rohmatika, Ratu Vina. "Pendekatan Interdisipliner dan Multidisipliner dalam Studi Islam". *Jurnal al-Adyan*. Vol. 14. No. 1. Januari-Juni, 2019.

al-Sabt, Khālid ibn 'Uthmān al-Sabt. *Qawā'id al-Tafsīr Jam'an wa Dirāsah*. t.t.: Dār ibn 'Affan, 1997.

Salam, Muhammad Tohir. "Penerapan Kaidah *Tikrār* Surat Al-Fatihah dalam Kitab Tafsir *Khawātir Haula al-Qur'ān* Karya Muhammad Mutawallī al-Sya'rāwī". Tesis tidak diterbitkan. Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

Sarwono, Jonathan. *Pintar Menulis Karya Ilmiah: Kunci Sukses dalam Menulis Karya Ilmiah*. Yogyakrta: CV. Andi Offset, 2010.

al-Sha'rāwī, Muḥammad Mutawallī. *Tafsīr al-Sha'rāwī*. Jilid XVII. Kairo: Akhbar al-Yaum, t.th..

----------. *Tafsīr al-Sha'rāwī*. Kairo: Akhbar al-Yaum, t.th.

----------. *Tafsir Sya'rawi*. Terj. Zainal Arifin. Jilid 15. Medan: Duta azhar, 2015.

----------. *Tafsir Sya'rawi: Renungan Seputar Kitab Suci Alquran*. Terj. Zainal Arifin. Medan: Duta Azhar, 2016.

al-Shiddieqy, Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran dan Tafsir*. Semarang: PT. Pustaka, 2011.

Shihab, M. Quraish. *Ensiklopedia Alquran Kajian Kosa Kata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.

----------. *Membumikan Alquran*. Bandung: Mizan, 1994.

----------. *Wawasan Alquran Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat.* Bandung: Mizan, 1996.

----------. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran.* Vol. 7. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

----------. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran.* Vol. 9. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

----------. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*. Vol. 15. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Cet. I. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.

al-Suyūṭi, Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Raḥmān. *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān.* Juz III. Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2004.

Syafrijal. “Tafsir Lughawi”. *Jurnal al-Ta’lim*. Jil. 1. No. 5. Juli, 2013.

al-Ṭabārī, Abū Ja’far Muḥammad Ibn Jarīr. *Tafsir al-Thabari.* Terj. Ahmad Abdurraziq. dkk. Jilid 16. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.

----------. *Tafsir at-Thabari*. Terj. Ahmad Abdurraziq. dkk. Jilid 20. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.

----------. *Tafsir at-Thabari.* Terj. Ahmad Abdurraziq. dkk. Jilid 26. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.

----------. *Jāmi’ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’ān*. Juz I. t.t.: Muassasah al-Risālah, 2000.

----------. *Jāmi’ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’ān*. Juz XVI. t.t.: Muassasah al-Risālah, 2000.

Utsaimin, Muhammad bin Salih. *Tafsir Juz Amma*. Jakarta: Darul Falah, 2007.

az-Zahro, Fatma Aulia. “Mafhūm al-Lail wa al-Nahār wa Waẓīfatuhumā fī Ḍau al-Qur’ān”. (Dirasah Tafsiriyyah Mauduiyyah). Skripsi tidak diterbitkan. Fakultas Dirasat Islamiyyah Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.

Zakariyā, Abū al-Ḥusain Aḥmad ibn Fāris ibn. *Mu’jam Maqāyis al-Lughah*. Juz V. Beirut: Ittiḥād al-Kitāb al-‘Arabi, 2002.

al-Zamakhshāri, Abū al-Qāsim Mahmūd ibn Umar ibn Ahmad. *Tafsir al-Kashshāf*. Jilid 4. Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabi, 1987.

al-Zarkashī, Badaruddīn Muḥammad Ibn ‘Abdillāh *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān* Beirut: al-Kitāb al-‘Alamiyah, 2007.

al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir, Akidah, Syariah, dan Manhaj*. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani. dkk. Jilid 4. Jakarta: Gema Insani, 2016.

----------. *Tafsir al-Munir: Akidah, Syariah, dan Manhaj*. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani. Jilid 10. Jakarta: Gema Insani, 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id